



**PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI

Oleh
Nurul Hazizah
NIM 110810101167

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Nurul Hazizah
NIM 110810101167

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mujiah dan Ayahanda Slamet Hariyanto tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Kakakku Moh. Hariyadi yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Sungguh jika kalian bersyukur niscaya Aku (Allah) menambah nikmat kepada kalian
(terjemahan Surat Ibrahim ayat 7)

Dunia yang kita ciptakan adalah produk pemikiran kita. Kita tidak akan bisa
mengubahnya tanpa mengubah pemikiran kita.
(Albert Einstein)

Perbaiki asumsi-asumsi anda mulai dari sekarang. Karena pikiran anda adalah pintu
Anda menuju dunia. Dan terus asahlah secara teratur agar pencerahan datang
menghampiri Anda.
(Alan Alda)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nurul Hazizah

NIM : 110810101167

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Pengaruh Jub, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Juni 2015

Yang menyatakan,

Nurul Hazizah
NIM 110810101167

SKRIPSI

**PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

Oleh
Nurul Hazizah
NIM 110810101167

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Zainuri, M. Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor Dan Impor
Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat
Nama Mahasiswa : Nurul Hazizah
NIM : 110810101167
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 12 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainuri, M. Si
NIP. 19640325 198902 1 001

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan IESP

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurul Hazizah

NIM : 110810101167

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

12 Juni 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE., M.Si (.....)
NIP. 19680715 199303 1 001
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purতোমো S. M.Si. (.....)
NIP. 19581024 198803 1 001
3. Anggota : Drs. Petrus Edi Suswandi M.P (.....)
NIP. 19550425 198503 1 001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 1963 0614 1990 02 1 001

Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat

Nurul Hazizah

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember

ABSTRAK

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang tidak stabil dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dalam negeri dan luar negeri. Kondisi makroekonomi kedua Negara baik Indonesia dan Amerika Serikat dapat menjadikan nilai tukar terdepresiasi atau terapresiasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh selisih variabel makro kedua Negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika. Model dalam penelitian ini adalah model dinamis yaitu *Parsial adjustment Model* (PAM) dimana model ini dianggap ada variabel kelambaan yaitu besarnya nilai tukar yang diharapkan dipengaruhi oleh nilai tukar yang terjadi sebelumnya. Terdapat dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kausal. Analisis kausal dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi OLS dalam PAM menunjukkan seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan selain variabel selisih Ekspor, selain itu variabel selisih suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan suku bunga dianggap dapat mempengaruhi besarnya *exchange rate* rupiah apabila kedua Negara tidak merubah besarnya suku bunga secara bersamaan dan kebijakan variabel makro lainnya harus menyesuaikan.

Kata kunci: Selisih variabel makro, *Parsial Ajustment Model* (PAM), analisis kausal, *exchange rate*

The Impact of Money Supply, Interest Rate, Inflation, Export and Import on Exchange Rate Rupiah to U.S Dollar

Nurul Hazizah

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,
Jember University*

ABSTRACT

Fluctuations of exchange rate against Rupiah to U.S Dollar unstable are influenced conditions economic country by the domestic and foreign. Macroeconomic conditions in the two countries both Indonesia and United States can make the exchange rate depreciates or appreciates. The purpose of this research is to acknowledge the impact difference macro variables in both countries Indonesia and the United States against the value on rupiah to US Dollar. The model in this research by using dynamic model is Partial Adjustment Model (PAM). This model of considered to exist inertia variable that is expectation of exchange rate influence by the value of exchange rate that occurred previously. There are two analysis is descriptive analysis and causal analysis. Causal analysis by using Ordinary Least Square (OLS) method. OLS estimation of PAM shows all independent variable the impact positive to the exchange rate expectation be side difference Export variable, in addition to the difference the interest rate variable can't influence the exchange rate significantly on important of the exchange rate expectation. So can be conclude interest rate policy to influence considered of exchange rate rupiah if two countries do not change the interest rate simultan and macro policy variables other must adjust.

Keywords: *Difference macro variable, Partial Ajustment Model (PAM), causal analysis, exchange rate*

RINGKASAN

Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat; Nurul Hazizah, 110810101167; 2015; 97 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Globalisasi yang menjadikan perekonomian dunia yang terbuka dan mengakibatkan adanya perdagangan bebas. Perdagangan bebas antar Negara menjadikan mata uang sebagai alat tukar sehingga harus terjadi penyesuaian terhadap mata uang Negara lain. Perdagangan dan kerjasama Indonesia juga dilakukan dengan Negara-negara maju salah satunya Amerika Serikat. Kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat terjadi sejak Indonesia mulai membangun perekonomian setelah merdeka. Ekspor Indonesia ke Amerika semakin meningkat akibat adanya kesepakatan perdagangan antar kedua Negara tersebut, begitu Juga Impor. Semakin eratnya kerjasama yang dilakukan akan semakin adanya ketergantungan antar kedua Negara Tersebut. Nilai tukar yang menjadi tolak ukurpun disesuaikan dengan mata Uang Amerika. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil akan menjadikan perekonomian goyah. Fluktuasi nilai tukar tersebut diakibatkan oleh factor internal dan eksternal Indonesia. Kondisi perekonomian dalam negeri juga menjadi tolak ukur besarnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Negara Lain. Faktor Eskternal diakibatkan oleh adanya kebijakan dan kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil seperti Amerika Serikat. Besarnya nilai tukar dipengaruhi oleh kondisi variabel makro kedua Negara partner kerja. Kebijakan yang dikeluarkan oleh The Fed terhadap variabel makro dan sector moneter akan dianggap memberi dampak yang signifikan terhadap besarnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tentang variabel makroekonomi seperti perbedaan Jumlah Uang Beredar, suku bunga, inflasi, ekspor

dan impor terhadap besarnya nilai tukar rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Pengaruh perilaku tersebut digambarkan dengan model dinamis yaitu *Parsial Adjustment Model* (PAM) dan diukur dengan menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kausal. Metode estimasi dalam penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi deskriptis adalah bahwa hubungan kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat semakin berkembang dengan perjanjian-perjanjian yang dilakukan. Pengaruh variabel makro yang dapat mempengaruhi besarnya nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat lebih mendominasi pada inflasi, kondisi ekonomi global dan politik dalam maupun luar negeri Amerika. Namun kondisi baru-baru ini kebijakan Amerika yang akan menaikkan suku bunga menjadi sangat berdampak pada besarnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika.

Berdasarkan analisis kausal menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Besarnya nilai tukar rupiah yang diharapkan dipengaruhi oleh nilai tukar sebelumnya sehingga hasil penggunaan *Parsial Adjustment Model* bahwa besarnya nilai tukar rupiah pada periode 2005Q3-2013Q4 dipengaruhi oleh perbedaan variabel makro ekonomi selain variabel selisih suku bunga dimana hasil menunjukkan bahwa selisih suku bunga tidak signifikan terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas Dolar AS hal itu dikarenakan suku bunga AS tidak pernah mengalami perubahan selama periode penelitian, namun variabel nilai tukar dapat berdampak signifikan jika salah satu Negara merubah besarnya suku bunga bank Sentral. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa variabel selisih JUB, inflasi, ekspor dan impor kedua Negara berpengaruh terhadap besarnya nilai tukar. Pengaruh positif dan negatif masing-masing variabel sudah sesuai dengan teori dan beberapa penelitian yang terkait. Dengan kata lain bahwa besarnya nilai tukar hasil dikontrol melalui beberapa variabel makro ekonomi kedua Negara dan besarnya nilai tukar sebelumnya agar nilai tukar tetap stabil.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zainuri, M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, kritik, saran dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini, serta motivasi dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan dan mendapatkan banyak pembelajaran dan pengetahuan .
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes selaku Dosen Pembimbing II dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyusun skripsi ini serta motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D beserta Ibu Ciplis Gema Qori'ah, SE., M.Sc, terima kasih atas motivasi, inspirasi, bantuan, dan dukungan yang

tidak dapat diukur dengan apapun, sehingga penulis dapat memperoleh pengalaman dan pembelajaran luar biasa selama berada di lingkup akademisi.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
6. Ibunda Mujiah dan Ayahanda Slamet Hariyanto, terima kasih yang tiada henti-hentinya ananda ucapkan atas doa, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan semua pengorbanan selama ini;
7. Kakakku Moh. Hariyadi beserta mbg Edi Utama terima kasih atas motivasi, nasihat, dukungan baik moral maupun material serta semua pengorbanan selama ini.
8. Ayah Sya'bani dan Ibunda Roosdiana beserta keluarga besar, terima kasih atas doa, nasehat, kasih sayang, inspirasi, motivasi, dukungan baik moral maupun material, serta kekeluargaan yang tak pernah surut hingga saat ini. Semoga Tuhan selalu memberi kelancaran dan kesehatan panjenengan sedoyo.
9. Papa Asral, Ibu Oom, Mak Anjas Bapak Asmuni dan sekeluarga, terima kasih atas semua doa, dukungan moral maupun material. Semoga Tuhan selalu memberikan kemudahan rizki dan berkah yang selalu melimpah;
10. Sahabat-sahabatku tercinta, Rista, Reny, Mbk Enti, Hidayah, Heni, Mbg Imti, TRIF'N2 serta teman-teman kos Jawa 2c no 21, terimakasih telah menjadi keluarga yang sudi membagi pengalaman hidup, berbagi canda tawa, menerima keluh kesah, dorongan dan dukungan yang tiada henti, serta kebersamaan yang selalu terukir di hati. Semoga keping-keping kenangan bersama menjadi kenangan indah kita semua kawan!!
11. Teman-teman seperjuangan dan kakak angkatan di konsentrasi ekonomi moneter 2011 Cintya, Ave, Dani, Ika, Retno, fifi, Cristin, Virdila, Indah, Hudi, Edi, Pamungkas, Fawaid, Farida, Yayasan, Ria, Suci, Elani, Airin, Dina, Faisol, Ilyas, Faroby, Mbak Firoh, Mz Ridwan, Mz Agus, serta keluarga baru moneter 2012, terima kasih atas kekeluargaan, diskusi, *sharing* ilmu, dan kebersamaan yang selalu terkenang dan akan sulit untuk dilupakan.

12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebersamaannya;
13. Teman-teman seperjuangan UKM KSPE Fakultas Ekonomi, Rosid, Andy, Arika, Retno, Rohim, Sodiq, Jesika dll serta adek-adek CEER 2012-2014, terima kasih atas semua dukungan dan kebersamaan selama ini. Kenangan manis penulis bersama kalian tiada tandingan. Salam Ilmiah!! Sukses Selamanya!!
14. Teman-teman KKN Tematik Posdaya Kel. 30 dan 193 Desa lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, Neng Putri, Kadek, Uke, Rury, Hole dll serta seluruh perangkat dan warga Desa, terimakasih atas kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja samanya selama KKN berlangsung;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 01 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBEHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	8

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Nilai Tukar (<i>Exchange Rate</i>)	9
2.1.2 Teori Paritas Daya Beli (<i>Purchasing Power Parity/PPP</i>)	16
2.1.3 Teori Paritas Suku Bunga (<i>Interest Rate Parity/IRP</i>)	20
2.1.4 Teori Pendekatan Moneter	21
2.2 Penelitian Sebelumnya	23
2.3 Kerangka Konseptual	28
2.4 Hipotesis Penelitian	30
2.5 Asumsi Penelitian	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Sumber Data	31
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	32
3.3 Metode Analisis Data	34
3.3.1 Analisis Deskriptif Naratif	35
3.3.2 Analisis Kausal	35
3.3.3 Uji Asumsi Klasik	41
3.4 Definisi Variabel Operasional	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Konfigurasi Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Amerika Serikat	48
4.1.1 Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Amerika	48
4.1.2 Kerjasama Bilateral Amerika Serikat dan Indonesia	54
4.2 Dinamika Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah	58

4.2.1	Perkembangan Sistem Nilai Tukar di Indonesia dan Amerika	58
4.2.2	Dinamika Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat	60
4.3	Analisis Hubungan Determinasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	62
4.3.1	Hasil Analisa Statistik Deskriptif	62
4.3.2	Hasil Estimasi Parsial Adjustment Model (PAM)	64
4.3.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	69
4.4	Diskusi Hasil Analisis Determinasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat	70
BAB 5. PENUTUP		77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya	25
Tabel 4.1 Tingkat Pengangguran beberapa Negara	53
Tabel 4.2 Negara Tujuan Ekspor Teratas Indonesia	55
Tabel 4.3 Negara Tujuan Impor Teratas Indonesia	56
Tabel 4.4 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standard Deviasi Masing-Masing Variabel	63
Tabel 4.5 Hasil Estimasi <i>Parsial Adjustment Model</i> (PAM)	65
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Parameter Pertumbuhan Jangka Panjang.....	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) atas dasar harga Konstan ..	50
Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi Inti beberapa Negara	52
Gambar 4.3 Perkembangan FDI Amerika Serikat ke Indonesia	57
Gambar 4.4 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika ...	60

DAFTAR SINGKATAN



JUB	=	Jumlah Uang Beredar
AS	=	Amerika Serikat
Q	=	Quartal
Fed	=	<i>Federal Reserve</i>
BI	=	Bank Indonesia
WEO	=	<i>World Economic Outlook</i>
SEKI	=	Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia
US	=	United States
PPP	=	<i>Purchasing Power Parity</i>
IRP	=	<i>Interest Rate Parity</i>
PDB	=	Produk Domestik Bruto
GDP	=	<i>Gross Domestic Product</i>
FDI	=	<i>Foreign Direct Investment</i>
CPA	=	<i>Compherensive Partnership Agreement</i>
OPIC	=	<i>Overseas Private Investment Corparation</i>
NEI	=	<i>National Export Initiatives</i>
USTDA	=	<i>United States Trade and Development Agency</i>
PAM	=	<i>Parsian Adjusment Model</i>
OLS	=	Ordinary Least Square
VIF	=	<i>Variance Inflation Factor</i>
DW	=	<i>Durbin Waston</i>
JB	=	<i>Jarque Bera</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

A. Data LOGKURS Rp/US\$, Perbedaan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap GDP, Perbedaan Inflasi Inti, Perbedaan Ekspor Dan Perbedaan Impor Indonesian-Amerika Serikat Periode 2005Q.3-2013Q.4	85
B. Statistik Deskriptif	87
C. Hasil Estimasi PAM	88
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	89
D1. Uji Autokorelasi	89
D2. Uji Multikorelasi	90
D3. Uji Heterokedastisitas	91
D4. Uji Linieritas	95
D5. Uji Normalitas	97

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbukaan suatu perekonomian menimbulkan keawatiran tersendiri bagi setiap Negara, hal itu diakibatkan adanya arus globalisasi dan liberalisasi dunia. Akibatnya akan terjadi pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global yang merupakan tantangan yang harus dihadapi perekonomian saat ini. Pada sisi lain Liberralisasi dan globalisasi membawa konsekuensi pada fundamental perekonomian masing-masing Negara. Ketidakmampuan Negara dalam menjaga fundamental perekonomian dapat berdampak pada kestabilan ekonomi makro di Negara tersebut (Muklis, 2013). Setiap Negara untuk menunjukkan harga-harga barang dan jasa mempunyai mata uang. Mata uang diajadikan acuan dalam kinerja perekonomian, karena dalam menjalankan semua kegiatan ekonomi baik domestik maupun luar negeri. Penggunaan mata uang dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perdagangan internasional sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap mata uang Negara partner atau disebut nilai tukar atau kurs. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa kurs dianggap memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional dimana dengan kurs dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai Negara (Krugman dan Obstfeld, 1999:41). Pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun negara sedang berkembang, dapat mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil (Pratiwi dan Santoso, 2012).

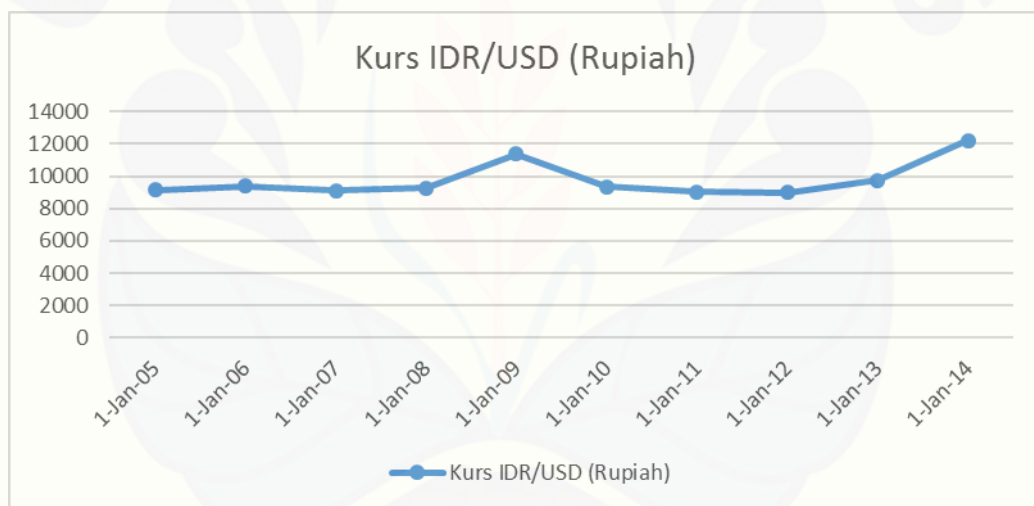
Nilai tukar merupakan indicator ekonomi makro yang sangat sensitive terhadap gejolak perekonomian global. Naik turunnya nilai mata uang menunjukkan besarnya volatilitas yang terjadi pada mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain. Volatilitas yang semakin besar menunjukkan pergerakan kurs yang semakin besar yaitu terjadi apresiasi/depresiasi mata uang (Chou, 2000). Pertumbuhan nilai tukar mata uang yang stabil menunjukkan bahwa Negara tersebut

memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik dan stabil. Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi jumlah uang beredar dan indikator ekonomi makro lainnya. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi dalam Triyono, 2008). Jika di suatu negara mata uang melemah begitu juga di Indonesia, melemahnya rupiah akan menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah yang berakibat dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Muklis, 2011).

Ketidakpastian arus ekonomi dan kebijakan yang telah diterapkan seperti sistem nilai tukar yang dianut di suatu Negara akan berdampak pada stabilitas nilai tukar Negara tersebut. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lain yang mengalami pelemahan ataupun penguatan yaitu Depresiasi ataupun apresiasi yang sangat fluktuatif dari tahun ke tahun dianggap dipengaruhi oleh rezim nilai tukar yang dianut di Indonesia. Terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar menjadi sangat besar mulai diterapkannya sistem mengambang bebas tahun 1998. Sistem nilai tukar mengambang bebas adalah suatu keadaan dimana nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing tanpa adanya intervensi dari bank sentral (Agustin, 2009). Sejak penerapan rezim mata uang tersebut menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fundamental, faktor teknis, dan sentiment pasar. Faktor fundamental berkaitan dengan inflasi, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis lebih mengarah pada kondisi politik dalam negeri sedangkan faktor sentiment pasar terjadi pada perdagangan dan daya beli masyarakat. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini masih dianggap rentang terhadap gejala perekonomian dari luar negeri. Keterbukaan ini tercermin dalam strategi pengembangan industri nasional yang berorientasi ke luar negeri dan akan

berdampak pada pergerakan nilai tukar mata uang yang semakin bebas (Muklis, 2013).

Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang, sehingga dalam menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap stabil diperlukan nilai tukar yang stabil pula. Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana, maka dari itu diperlukan pengawasan dan pengendalian pertumbuhan ekonomi yang terjadi (Dauda, 2011). Kondisi tersebut dapat terlaksana karena adanya faktor-faktor fundamental ekonomi yang dianggap sebagai fondasi dan penggerak pertumbuhan ekonomi dan menjadi acuan pelaku ekonomi dalam melaksanakan kegiatan ekonomi.



Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat
Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, diolah

Pada gambar 1.1 di atas terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika periode 2005-2014 mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut diakibatkan faktor internal dan eksternal yaitu kondisi ekonomi domestik maupun luar negeri. Pada tahun kurs Rupiah terhadap Dollar AS 2005 mengalami depresiasi akibat melambungnya harga minyak dunia yang menembus level US\$ 70/barrel. Kondisi tersebut memberikan kontribusi lebih terhadap peningkatan permintaan valuta asing.

Selama dua tahun rupiah mengalami depresia hingga tahun 2007 hal itu dikarenakan kondisi fundamental perekonomian domestik mulai membaik sehingga dapat menguatkan rupiah atas Dolar Amerika. Tahun 2008 terdepresiasi kembali akibat efek dari krisis keuangan Amerika Serikat dimana kondisi inflasi kedua Negara juga meningkat. Indonesia meningkat sekitar 3% dan Amerika sekitar 0,4%, begitu juga dengan suku bunga kedua Negara yang menurun sekitar 2%. Kondisi tersebut kembali mulai membaik pada tahun 2009 periode kuartal terakhir hingga tahun 2012 dimana saat itu Amerika Serikat mulai mengeluarkan stimulus berupa pembelian asset yang bertujuan untuk memberi tekanan pada suku bunga. Kondisi nilai tukar pada tahun selanjutnya hingga pertengahan 2013 mulai terdepresiasi akibat harga minyak yang terus melemah dan rencana *Tapering off Quantitative Easing* yang dilakukan oleh The Fed membuat perekonomian global tidak stabil dimana Amerika Serikat membuat wacana menaikkan suku bunga The Fednya yang akan dimulai akhir tahun 2015 (Laporan Perekonomian Indonesia berbagai edisi).

Apabila dilihat dari sudut pandang teori makroekonomi, terdapat beberapa faktor ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diakibatkan oleh kondisi perekonomian domestik sedangkan kondisi eksternal diakibatkan oleh perekonomian luar negeri yaitu Negara partner dalam perdagangan Internasional. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa pergerakan nilai tukar yang sangat fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang yaitu seperti tingkat inflasi, peredaran uang dan neraca pembayaran (Noor, 2011). Selain itu juga mempengaruhi masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi dikarenakan tingkat suku bunga yang diterapkan oleh bank sentral di Negara tersebut. Apabila ditinjau dari gejolak nilai tukar tidak lepas dari pendekatan Messed dan Rogoff yang mengembangkan model structural dimana fluktuasi nilai tukar di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, PDB Indonesia, tingkat suku bunga domestik, inflasi, dan neraca perdagangan (Kindleberger dalam Oktavia *et al*, 2013).

Amerika Serikat yang menjadi Negara partner terbesar Indonesia juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Kondisi ekonomi Amerika dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan akan memberikan dampak terhadap perekonomian global. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan Bank Sentral Amerika juga memberi dampak pada perekonomian Amerika, begitu juga dengan perekonomian Indonesia. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika, karena nilai tukar merupakan variabel yang paling sensitif terhadap kondisi perekonomian setiap Negara. Kebijakan yang paling dominan mempengaruhi besarnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yaitu kebijakan moneter yang terkait dengan variabel makroekonomi dan neraca perdagangan yaitu seperti jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, GDP, ekspor, impor dan variabel makro lainnya. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang Negara domestik akan meningkat begitu juga sebaliknya, namun apabila inflasi mulai kembali tinggi bank sentral akan mulai menurunkan suku bunga dan akan memperlemah nilai tukar mata uang (Yeniawati, 2012). Pada sisi ekspor, jika suatu Negara memiliki tingkat ekspor yang tinggi maka akan mengakibatkan permintaan mata uang di Negara tersebut akan meningkat sehingga nilai tukar mata uang terhadap mata uang Negara lain akan terapresiasi. Hal itu berbanding terbalik dengan impor dimana semakin banyak impor permintaan akan valas asing akan meningkat dan menguragi pasokan valuta asing menurun sehingga mata uang domestik akan mengalami depresiasi (Suwito, 2010). Untuk meninjau seberapa besar variabel tersebut mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah atas Dolar sehingga perlu dilakukan penghitungan selisih dari variabel-variabel makro kedua negara tersebut. Selisih variabel makro kedua Negara dapat menggambarkan perbandingan perubahan setiap variabel di kedua Negara, sehingga dapat dianggap mempengaruhi fluktuasi nilai tukar Rupiah atas Dolar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak menentu tersebut akan membuat perekonomian tidak stabil sehingga akan mengakibatkan meningkatnya derajat ketidakpastian pada aktivitas bisnis dan

ekonomi Indonesia. Sehingga kestabilan dan keterjangkauan nilai tukar mutlak diperlukan (Indraswanti dan Nurmiati, 2006).

Berbagai teori yang menjelaskan besarnya nilai tukar mata uang yang dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi seperti tingkat suku bunga dapat dijelaskan dengan *purchasing power parity theory* (PPP) atau disebut teori paritas daya beli. PPP absolut menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua Negara yang berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama. Versi relatif muncul karena terdapat kelemahan-kelemahan terhadap versi absolut dimana versi relatif mengubah pernyataan tingkat harga dan tingkat kurs keseimbangan menjadi perubahan harga dan perubahan kurs keseimbangan (Salvatore dalam Agustin, 2009). Sedangkan hubungan kurs dengan suku bunga digambarkan oleh teori *Interest rate parity*/paritas suku bunga dimana teori ini menyatakan bahwa kurs dapat ditentukan apabila terdapat tingkat bunga antara dua Negara. Kondisi paritas suku bunga terjadi ketika kekuatan pasar memaksa perubahan suku bunga dan kurs sedemikian rupa sehingga dapat menjamin perlindungan untuk tetap dalam keseimbangan meskipun di masa mendatang (Nurqoidoh, 2010).

Beberapa studi mengenai korelasi antara tingkat bunga, inflasi dan nilai tukar tidaklah signifikan, karena dipengaruhi secara simultan oleh kejadian baru dan informasi yang sama. Hal itu sesuai dengan pernyataan Noor (2011) setiap kali ada perubahan yang terjadi akan selalu diikuti oleh penyesuaian-penyesuaian yang akan dilakukan. Studi lain mengenai perilaku pembentukan nilai tukar banyak dilakukan di beberapa Negara dengan pendekatan ekonometrik dan data agregat. Berdasarkan beberapa penelitian indikator ekonomi yang sering digunakan dalam mengetahui pergerakan nilai tukar adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan Jumlah uang yang beredar. Tingkat inflasi mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar uang. Hal itu sesuai dengan penelitian Achsani *et.al* (dalam Noor, 2011) yang menunjukkan bahwa di Negara Asia inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar segitu juga dengan tingkat suku bunga dan *money supply*. Berdasarkan

fenomena di atas perlu dilakukan telaah lebih lanjut mengenai pengaruh beberapa variabel makroekonomi yaitu suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika yang dilihat dengan menggunakan selisih variabel makro antara Indonesia dan Amerika dan dikaji dengan beberapa teori-teori yang mendasari tentang pergerakan nilai tukar rupiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana pengaruh selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat inflasi dan selisih perubahan jumlah uang beredar, selisih ekspor dan selisih impor Amerika Serikat dan Indoneisa secara simultan terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat?
2. Bagaimana pengaruh selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat inflasi, selisih perubahan jumlah uang yang beredar, selisih ekspor dan selisih impor Amerika Serikat dan Indoneisa secara parsial terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh perbedaan tingkat suku bunga, selisih inflasi dan selisih perubahan jumlah uang yang beredar, selisih ekspor dan selisih impor Amerika Serikat dan Indoneisa secara simultan terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat.
2. Menganalisis pengaruh perbedaan tingkat suku bunga, selisih tingkat inflasi dan selisih perubahan jumlah uang yang beredar selisih ekspor dan selisih impor

Amerika Serikat dan Indoneisa secara parsial terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait sehingga dapat memberikan kontribusi dan sumbangsinh kepada masyarakat. Melihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan referensi lebih untuk penelitian selanjutnya yang menintik beratkan pada penelitian tentang nilai tukar Rupiah.
2. Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang stabilitas nilai tukar Rupiah
3. Memberikan wawasan ilmiah sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dalam penelitian yang meliputi berbagai teori terkait dengan variabel moneter yang digunakan yaitu nilai tukar dan berbagai teori yang menjelaskan hubungan nilai tukar dengan variabel makroekonomi lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber referensi seperti buku bacaan, laporan-laporan dari lembaga terkait dan jurnal-jurnal yang mendasari.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai tukar (*Exchange Rate*)

Nilai tukar (*kurs*) merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Triyono (2008) kurs merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Mankiw (2007) menyatakan bahwa *kurs (exchange rate)* yang terjadi antara dua Negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk untuk saling melakukan perdagangan. Sistem perekonomian terbuka yang dianut banyak Negara akan mengakibatkan adanya perbandingan nilai tukar mata uang antar dua Negara. Perbandingan mata uang dua Negara inilah yang disebut kurs. Perbandingan ini terjadi akibat adanya pertukaran ketika terjadi perdagangan yang melibatkan pertukaran mata uang kedua Negara yang berbeda (Magfiroh, 2013)

Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha di suatu Negara. Stabilitas nilai tukar dipengaruhi system kurs yang dianut oleh suatu Negara. Dalam perkembangannya suatu Negara pasti akan melakukan peralihan sisten nilai tukar dimana system nilai

tukar tersebut tergantung pada kebijakan moneter Negara tersebut. Secara Umum system nilai tukar dapat dibedakan menjadi 2 ektrim rezim yaitu Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), yaitu sistem nilai tukar dimana kurs itu ditetapkan atau dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing oleh pemerintah ataupun bank sentral suatu Negara. Ketika kurs bergerak terlalu besar pemerintah akan melakukan intervensi untuk menstabilkannya (Suwito, 2010). Sistem nilai tukar tetap ini mulai diterapkan pasca perang dunia kedua pada tahun 1944 dengan diadakannya konferensi tentang sistem nilai tukar. Sedangkan system nilai tukar lainnya adalah Sistem nilai tukar mengambang (*Floating Exchange Rate System*). System nilai tukar mengambang ini merupakan system baru yang dikembangkan setelah runtuhnya *fixed exchange system* dimana dalam system ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas dan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta di pasar uang. System kurs mengambang tercipta tahun 1973 karena menganggap system *fixed* tidak dapat mengidkasikan kondisi ekonomi di dunia perdagangan internasional karena system ini dapat memberikan dampak kurs yang fluktuatif dengan bebas sebagai reaksi perminta da penawaran valuta asing. Menurut Yuliadi (2008:60) dalam system nilai tukar mengambang terdapat dua macam variasi yang pertama *dirty float* yaitu apabila pemerintah secara aktif melakukan usaha stabilitas kurs valuta asing, yang kedua adalah *clean float* yaitu pemerintah tidak melakukan usaha stabilitas kurs. Pada system kurs *dirty float* pemerintah mempengaruhi kurs melalui permintaan dan penawaran valuta asing yang bertujuan untuk menjaga stablitas moneter dan neraca pembayang. Sedangkan pada *clean float* nilai tukar dibiarkan bebas di pasar valuta asing dimana system ini diperlukan pada system perekonomian yang sudah mapan (Lestari, 2008)

Di Indonesia sendiri sejak tahun 1970 menerapkan tiga system nilai tukar juga, yaitu system nilai tukar tetep mulai tahun 1970 sampai tahun 1978, sejak tahun menerapkan system nilai tukar mengambang terkendali, dan system nilai tukar mengambang bebas sejak 14 Agustus 1997 hingga saat ini. Sistem mengambang

bebas ini berarti nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar. Apabila dalam menentukan besarnya kurs suatu Negara terhadap mata uang Negara lain maka pengukuran nilai mata uang tersebut harus sesuai dengan system mata uang yang dianut oleh Negara yang bersangkutan. Konsep pengukuran nilai mata uang terhadap mata uang lainnya dapat disebut dengan tingkat kurs efektif.

Selain rezim nilai tukar yang dianut bentuk nilai tukar juga perlu diketahui, nilai tukar sendiri terjadi ketika kedua Negara melakukan perdagangan dan terjadi kesepakatan tingkat harga antara penduduk kedua Negara (Mankiw, 2007:128). Menurut para ekonom kurs sendiri dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Nilai tukar nominal adalah nilai tukar yang diukur dalam bentuk *spot rate* dimana dalam *spot rate* tidak dapat melihat perubahan harga yang terjadi disetiap Negara. menunjukkan tingkat harga relatif mata uang dari dua Negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran suatu barang dapat diperdagangkan antar Negara. Apabila nilai tukar riil lebih tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dibandingkan harga produk domestik (Dauda, 2011).

Fluktuasi nilai tukar mata uang terjadi diakibatkan oleh beberaa factor yang sentimen bagi nilai tukar yaitu baik internal maupun eksternal. Kondisi Internal diakibtkan oleh kondisi perekonomian dalam negeri sedangkan kondisi eksternal diakibatkan adanya perdangan dengan Negara lain. Beberapa variabel makroekonomi kedua negara yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar adalah:

A. Perbedaan Tingkat Suku Bunga (*Interest Rate*)

Suku Bunga merupakan balas jasa yang diterima maupun dikeluarkan oleh suatu unit ekonomi yang mengalami deficit atas pinjaman dan tabungan yang dibebani. Para ekonom seperti Sunariyah mengemukakan bahwa suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga terdiri dari suku bunga nominal dan suku bunga riil merupakan suku bunga yang diberikan bank dimana suku bunga ini diberikan tanpa disesuaikan

dengan dampak inflasi. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga yang disesuaikan dengan dengan inflasi. Suatu Bank sentral juga menerapkan suku bunga yang menjadi acuan perdagangan internasional yaitu suku bunga kebijakan Bank Sentral masing-masing negara (Mankiw et al, 2012:350)

Tingkat suku bunga merupakan kebijakan instrument moneter yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga. Suku bunga juga dianggap variabel yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas nilai tukar suatu Negara. Suku bunga juga dapat mempengaruhi keputusan manusia untuk lebih banyak mengkonsumsi atau lebih banyak menabung atau investasi (Magfiroh, 2013). Hal itu sesuai dengan pernyataan Yeniwati (2013) bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk cenderung menyimpan uang di bank dari pada berinvestasi. Suku bunga yang relatif tinggi di suatu Negara akan mengakibatkan adanya aliran modal masuk sehingga mengakibatkan perubahan pada peningkata nilai tukar.

Jika suatu Negara melakukan pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dari luar negeri Arifin (dalam Triyono 2008). Menurut Krugman (2003:73), apabila kondisi lain tetap, kenaikan suku bunga domestik akan menyebabkan apresiasi kurs suatu negara, sedangkan kenaikan suku bunga luar negeri akan menyebabkan kurs domestik mengalami depresiasi terhadap kurs negara lain. Hal ini sesuai dengan Yuliadi (2008:70) yang mengemukakan bahwa peningkatan suku bunga domestik, akan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga domestik turun maka mata uang domestik atau kurs mengalami depresiasi. Perubahan nilai tukar mata uang antara dua Negara dapat juga dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga yang terjadi di Negara ketiga. Secara teoritis terjadi korelasi yang signifikan antara perbedaan tingkat suku bunga di dua Negara dengan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Atmadja, 2002). Tingkat suku bunga nominal tidak dapat dijadikan tolak ukur yang akurat karena masih dianggap mengandung unsur inflasi di dalamnya. Berdasarkan

teori yang ada apabila kenaikan tingkat bunga di Amerika lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga di Indonesia akan menyebabkan investasi mata uang asing dalam bentuk Dolar Amerika akan semakin menarik sehingga akan menyebabkan kecenderungan kurs Rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika akan terdepresiasi. Sebaliknya, jika tingkat bunga di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga di Amerika, maka kurs Rupiah mengalami apresiasi terhadap mata uang Dollar Amerika. Ilustrasi hubungan antara nilai tukar dan suku bunga dikembangkan pada teori *interest rate parity* (IRF) yang dijelaskan pada sub bab berikutnya.

B. Perbedaan Jumlah uang Yang Beredar (*Money Supply*)

Menurut Iskandar (2007) uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral baik berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, deposito). Jumlah uang beredar di suatu Negara terdiri dari M1 merupakan jumlah uang beredar dalam arti sempit yaitu penjumlahan dari uang kartal dan uang giral, sedangkan M2 merupakan uang dalam arti luas yaitu penjumlahan M1 dengan uang kuasi seperti kas, deposito berjangka, giro dan tabungan selain itu ada M3 yang merupakan ukuran paling luas dan lengkap atas suplai uang, berupa M1 dan M2 ditambah deposito berjangka, rekening pasar uang lembaga, perjanjian pembelian kembali jangka pendek (*repo*), dan aset likuid lain yang lebih besar. Uang beredar di suatu Negara akan menggambarkan interaksi terjadi antara penawaran uang oleh sistem moneter dan permintaan uang oleh sektor swasta domestik. Besarnya jumlah beredar secara relatif akan mempengaruhi nilai tukar di dunia maupun di dalam negeri, mata uang akan berkurang nilainya apabila jumlah uang beredar lebih banyak (Lindert & Kindleberger dalam Indraswanti dan Nurmiati, 2006). Dalam pendekatan moneter, yang dilihat dari pengembangan konsep teori kuantitas uang, jumlah uang beredar memegang peran penting dalam perekonomian suatu Negara. Semakin banyak jumlah beredar di suatu Negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uang domestik

terhadap mata uang asing. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Salvator dalam Atmadja, 2002):

$$R = \frac{M_{sd} \cdot k_f \cdot Y_f}{M_{sf} \cdot k_d \cdot Y_d}$$

dimana R adalah kurs, M_s adalah jumlah uang beredar, v adalah laju perputaran uang dan Y adalah GDP riil, d adalah untuk dalam negeri, f adalah untuk luar negeri.

Apabila jumlah uang beredar Rupiah di Indonesia relatif banyak, sedangkan jumlah mata uang Dollar Amerika yang beredar di Amerika relatif sedikit, maka akan menyebabkan kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika. Demikian pula sebaliknya, jika jumlah mata uang Dollar Amerika yang beredar di Amerika relatif banyak daripada jumlah uang beredar Rupiah di Indonesia, maka kurs Rupiah (IDR) akan terapresiasi terhadap Dollar Amerika (USD). Hubungan antara nilai tukar dan jumlah uang beredar dapat dijelaskan dengan teori pendekatan moneter yang lebih menekankan pada permintaan dan penawaran uang disuatu Negara.

C. Perbedaan Inflasi (*Inflation*)

Inflasi dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai suatu kenaikan relatif harga dalam tingkat harga umum. Inflasi dapat timbul bila jumlah barang-barang serta jasa-jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional dan terdapat adanya gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang (Winardi dalam Setiawan, 2006). Sedangkan menurut Sadono Sukirna (1994:15) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (Persentase kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan juga berbeda dari suatu Negara ke Negara lainnya. Samuelson dan Nordhaus (2004: 381) menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Menghitung inflasi dapat menggunakan indeks harga, rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual. Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi memang merupakan bagian yang

tak terpisah dari gejala ekonomi tersebut sehingga disebut inflasi inersial dan bersifat tetap dan jangka panjang sehingga bisa diprediksi. Namun inflasi inersial akan mengalami perubahan manakala timbul guncangan pada sisi permintaan agregat atau perubahan harga minyak dunia, pergeseran nilai tukar, kegagalan panen, dan sebagainya (Yuliadi, 2008).

Hubungan Inflasi dengan nilai tukar dapat dilihat jika inflasi luar negeri lebih tinggi dibandingkan domestik maka mata uang domestik akan ditukarkan lebih banyak valas sehingga inflasi yang meningkat untuk membeli valas asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan rupiah yang makin banyak atau dikatakan rupiah terapresiasi (Herlambang dalam Triyono, 2008) Sedangkan menurut Charles et al (dalam Anas, 2002:25) hubungan inflasi dengan nilai tukar adalah positif. Inflasi yang mengalami kenaikan secara mendadak dan besar di suatu Negara dapat menyebabkan impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri. Hal tersebut akan mengakibatkan semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut sehingga permintaan mata uang asing akan meningkat.

Apabila Inflasi di Indonesia cenderung meningkat dan melebihi tingkat inflasi di Amerika, hal ini akan berakibat terhadap peralihan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen domestik. Konsumen domestik cenderung beralih menggunakan barang-barang luar negeri yang dinilai lebih murah. Sehingga mekanisme ini akan menciptakan permintaan terhadap mata uang Dollar Amerika akan meningkat dan menyebabkan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, tingkat harga yang relatif lebih rendah di Indonesia dibandingkan di Amerika akan menyebabkan kurs Rupiah (IDR) akan mengalami apresiasi terhadap Dollar Amerika (USD). Hubungan antara inflasi dan nilai tukar dapat dijelaskan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) pada sub bab berikutnya.

D. Perbedaan Ekspor dan Impor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri sedangkan impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual dalam negeri. Ekspor dan impor merupakan factor pendukung arus neraca perdagangan. Dimana semakin ekspor yang tinggi menandakan suatu Negara dapat memproduksi barang dan menjualnya di luar negeri hal tersebut akan mengakibatkan gejolak pada nilai tukar. Pergerakan ekspor dan impor suatu Negara mempunyai pengaruh yang kuat terhadap besarnya nilai tukar terhadap mata uang asing. Menurut Suwita (2010) bila penerimaan dari ekspor barang dan jasa semakin besar akan mengakibatkan semakin besar pula jumlah valuta asing yang dimiliki suatu Negara sehingga permintaan uang domestik meningkat dan mengakibatkan mata uang domestik terapresiasi, dan sebaliknya apabila jumlah valuta asing yang diterima menurun sehingga nilai tukar cenderung mengalami depresiasi. Hal itu berarti bahwa shock yang terjadi pada ekspor akan direspon negative oleh nilai tukar. Sedangkan impor yang semakin besar baik barang maupun jasa akan mengakibatkan permintaan terhadap valuta asing mengalami peningkatan sehingga mata uang domestik terdepresiasi karena pertumbuhan pasca impor akan meningkatkan pembayaran kepada eksportir asing dan akan mengurangi pasokan valuta asing di dalam negeri sehingga mendepresiasi nilai tukar (Agustin, 2009)

2.1.2 Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity/PPP*)

Salah satu teori yang menjelaskan tentang kurs tukar adalah teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity theory* atau PPP). Teori tersebut dianalisa oleh David Ricardo sekitar tahun 1817 dan Gustav Cassel dari Swedia tahun 1916 yang mempopulerkan PPP dengan menjadikan sebagai intisari dari suatu teori kurs (Agustin, 2009). Teori PPP pendekatannya menggunakan harga relatif di berbagai Negara sebagai petunjuk bagi kurs tukar dalam suatu system fleksibel. Teori paritas

daya beli ini menjelaskan bahwa kurs suatu Negara akan cenderung menyeimbangkan biaya pembelian barang di dalam negeri dengan biaya pembelian barang tersebut di luar negeri (Samuelson dan Nordhaus, 2004:310). Berarti antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua Negara. Dapat dikatakan bahwa teori ini tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari suatu barang saja.

Teori PPP ini sangat membantu dalam meramal tantangan kurs tukar terhadap guncangan pasar. Doktrin paritas daya beli yang telah diuji beberapa tahun dimana menunjukkan bukti bahwa dalam periode kekacauan harga-harga (terutama selama hiperinflasi), kurs tukar valuta asing bergerak sejalan dengan ramalan teori paritas daya beli. Tetapi dalam system kurs mengambang (di mana guncangan ekonomi bersumber pada berbagai jenis masalah dan ketika Negara-negara industry tidak banyak dibebani inflasi) doktrin tersebut kurang mampu meramalkan gelombang kurs tukar. Dengan kata lain terdapat variasi yang sangat lebar dalam kurs tukar riil yaitu kurs tukar yang disesuaikan dengan tingkat harga internal (Samuelson dan Nordhaus, 1994:629).

Bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP) ada dua macam yaitu *Purchasing Power Parity Absolut* dan *Purchasing Power Parity Relatif*.

1. Versi Absolut

Secara absolut teori paritas daya beli merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga dari dua Negara yang bersangkutan. Teori PPP absolut merupakan bentuk PPP yang kaku. PPP absolut ini terjadi jika suatu bundle barang yang di luar negeri yang diubah oleh nilai tukar ke ukuran nilai tukar dalam negeri negeri, kemudian harganya akan sama (Yeniwati, 2013). Formulasi persamaan dalam teori paritas daya beli dirumuskan sebagai berikut (Yuliadi, 2008:64):

$$E_{ab} = \frac{P_a}{P_b}$$

Dimana:

E_{ab} = Kurs antara mata uang negara A dan mata uang negara B

P_a = Tingkat harga umum yang berlaku di negara A

P_b = Tingkat harga umum yang berlaku di negara B

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks perdagangan dan hubungan keuangan internasional tidak ada biaya transportasi, tarif atau kendala lainnya yang dapat menghalangi laju perdagangan barang dan uang secara bebas. Persamaan tersebut juga menjelaskan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi keseimbangan pasar uang melalui hubungan ke harga domestik dan harga luar negeri. Dengan tingkat harga dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan tingkat harga luar negeri, maka nilai tukar dalam negeri juga harus lebih tinggi (depresiasi) untuk tetap menjaga PPP (Yuliadi, 2008:64). Dengan kata lain persamaan tersebut menjelaskan tentang hubungan antara nilai tukar dan tingkat harga domestik dan menjelaskan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi keseimbangan pasar uang melalui hubungan harga domestik dan harga luar negeri. Karena teori PPP absolut jauh dari realita maka kemudian muncul versi relatif yang dianggap lebih realistis dan potensial.

2. Versi Relatif

Menurut Teori PPP versi relatif dikatakan bahwa fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua Negara selama periode yang sama (Yuliadi, 2008:64). Krugman (dalam Yeniawati, 2013) menyatakan bahwa pada teori PPP relatif kurs valuta asing dinyatakan sebagai persentase perubahan tingkat harga domestik terhadap persentase perubahan tingkat harga luar negeri. (Formulasi teori Purchasing Power Parity)

$$E_{ab1} = \frac{(P_{a1}/P_{a0})}{(P_{b1}/P_{b0})} E_{ab0}$$

Di mana:

E_{ab1} = Kurs pada periode 1

E_{ab0} = Kurs pada periode dasar

Persamaan tersebut menggambarkan bahwa fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan sebanding terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua Negara Selama periode yang sama (Yuliadi, 2008:64). Bentuk relatif teori paritas daya beli merupakan versi alternative yang memperhitungkan kemungkinan ketidaksempurnaan pasar seperti biaya transportasi, tariff, dan kuota, sehingga apabila terdapat produk yang sama di Negara yang berbeda jika diukur dengan mata uang yang sama tidak perlu menjadi sama. Menurut Madura (dalam Agustin 2009) versi ini menyatakan bahwa tingkat perubahan dalam harga-harga produk seharusnya agak sama bila diukur dengan mata uang yang sama. Sedangkan menurut Ersan 2008 jika teori *purchasing Power Parity/PPP* dikaitkan dengan inflasi apabila tingkat inflasi domestik meningkat daripada inflasi luar negeri maka nilai tukar domestik akan terapresiasi oleh nilai tukar luar negeri.

Hal tersebut dapat diformulasikan dengan rumusan PPP sebagai berikut:

$$R = ((1 + Id) : (1 - If)) - 1$$

Keterangan:

R : Nilai tukar (kurs)

Id : tingkat inflasi Domestik

If : tingkat inflasi Asing

Berdasarkan persamaan diatas apabila tingkat inflasi domestik lebih besar daripada tingkat inflasi luar negeri maka kurs akan positif atau dikatakan kurs valuta asing meningkat (mata uang domestik mengalami depresiasi). Apresiasi mata uang luar negeri atas mata uang domestik dapat diformulakan dengan menghitung selisih tingkat inflasi antara Inflasi domestik dan inflasi luar negeri dengan menggunakan rumus (Agustin, 2009):

$$E_f = I_h - I_f$$

Berarti menurut teori paritas daya beli, kurs antara dua mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antara dua Negara, maka akibatnya daya beli mata uang akan cenderung bergerak menuju rasio daya beli antara dua mata uang dalam jangka panjang.

2.1.3 Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity*)

Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada *internasional money market* akan cenderung sama dengan *forward rate* (Yeniwati, 2013). Sehingga keadaan paritas suku bunga merupakan keadaa ketika kekuatan pasar memaksa perubahan suku bunga dan kurs mata uang sedemikian rupa sehingga artibrase perlindungan suku bunga tidak dapat dilakukan lagi dan mencapai keseimbangan. Berdasarkan teori *Interet Rate Parity* akan dapat ditentukan berapa perubahan kurs bila terdapat tingkat bunga antara dua Negara.

Hubungan antara kurs dengan tingkat bunga dari pasar uang menurut *interest rate parity* digambarkan dalam persamaan (Miskin, dalam Yeniwati, 2013):

$$E_t = \left(\frac{E_{t+1}^e}{i^F - i^D + 1} \right)$$

Persamaan diatas menjelaskan jika tingkat suku bunga dalam negeri naik kurs akan mengalami peningkatan dan apabila tingkat suku bunga luar negeri naik maka kurs akan mengalami penurunan. Keseimbangan dalam pasar valuta asing masyarakat adanya kondisi *interest parity*, yakni kondisi dimana berbagai simpanan dalam mata uang apapun menawarkan perkiraan imbalan yang sama besarnya hal itu terjadi apabila diukur dengan dengan satuan yang sama. Apabila suku bunga dan perkiraan kurs mendatang tetap, kondisi *interest paritas* dapat menjamin adanya keseimbangan kurs (Krugman dan Obstfeld, 1999:74).

2.1.4 Pendekatan Moneter

Teori nilai tukar dengan pendekatan moneter merupakan kombinasi dari teori kuantitatif uang dengan penentuan nilai tukar. Pendekatan ini menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyeimbangan total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing Negara (Hakim, 2013). Pendekatan ini dikatakan pendekatan moneter karena menjelaskan bahwa kurs nominal jangka panjang terbentuk oleh tingkat penawaran dan permintaan uang nasional secara relatif. Asumsi pendekatan moneter ini adalah perubahan penawaran uang relatif dari suatu Negara menimbulkan perubahan proposional atas kurs nominalnya dalam jangka panjang dan kenaikan tingkat inflasi relatif suatu Negara akan mengakibatkan mata uangnya mengalami depresiasi dalam jangka panjang (Krugman dan Obstfeld, 1999:159). Sehingga Pendekatan moneter menekankan bahwa kurs valuta asing sebagai harga relatif dari dua jenis mata uang, ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter mempunyai dua anggapan pokok, yaitu berlakunya teori paritas daya beli dan adanya teori permintaan uang yang stabil dari sejumlah variabel ekonomi agregate. Hal tersebut berarti model pendekatan moneter terhadap kurs valuta asing dapat ditentukan dengan mengembangkan model permintaan uang dan model paritas daya beli.

Versi harga kaku muncul akibat adanya kritik terhadap anggapan adanya fleksibilitas harga dalam versi harga fleksibel. Menurut versi ini, anggapan adanya kekakuan harga lebih realistis bila menyangkut jangka waktu yang pendek. Versi harga kaku sering disebut pendekatan Keynesian karena anggapan adanya variabel jumlah uang beredar yang endogen. Kedua anggapan tersebut tidak mengakui efektifitas mekanisme pasar dalam menyelesaikan ketidakseimbangan pasar uang yang terjadi dalam jangka pendek. Keseimbangan jangka pendek sering kali terdeviasi dari keseimbangan nilai tukar jangka panjang yang sangat fluktuatif sehingga asumsi paritas daya beli (PPP) dianggap tidak berlaku dalam jangka pendek. Perbedaan nilai tukar akan mencerminkan perbedaan inflasi apabila PPP berlaku maka nilai tukar akan konstan. Berdasarkan hal tersebut pengaruh *shock* atas nilai tukar akan semakin mengecil dan akhirnya kembali pada tingkat keseimbangan. Implikasi model ini menjelaskan perilaku nilai tukar harus bersifat dinamis (Pratiwi dan Santoso, 2012).

Berdasarkan teori pendekatan moneter, dengan mengasumsikan kondisi pasar uang selalu dalam kondisi equilibrium, mengindikasikan bahwa hal ini hanya berlaku dalam jangka panjang dan akan tidak tepat untuk menganalisis perilaku perubahan kurs dalam jangka pendek (Helmy, 2011). Secara umum persamaan pendekatan moneter muncul adanya asumsi PPP dimana kurs merupakan hasil perbandingan harga domestik dan harga luar negeri. Asumsi tersebut berlaku jika di dunia tidak mengenal kekakuan pasar dimana hal tersebut akan menghambat kecepatan penyesuaian kurs dan harga-harga lainnya demi terjaganya kondisi *full employment* (Krugman dan Obstfeld, 1999:124). Di berbagai Negara tingkat harga-harga domestik dapat ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang, dimana dalam menentukan persamaan permintaan uang riil agregat merupakan fungsi yang menurun terhadap suku bunga dan meningkat terhadap output riil. Persamaan dasar dari pendekatan moneter menurut Krugman dan Obstfeld (1999:124) yaitu:

$$E_{\$/DM} = P_{US}/P_G = (M^s_{US}/M^s_G) \times [L(R_{DM}, Y_G)/L(R_{\$/}, Y_{US})]$$

Persamaan ini menyatakan bahwa kurs yang merupakan harga relatif mata uang Domestik dan Mata uang luar negeri dalam jangka panjang sepenuhnya tergantung pada penawaran-penawaran relatif kedua mata uang itu serta permintaan-permintaan riil relatifnya. Dimana kurs dapat dipengaruhi oleh berbagai pergeseran suku bunga dan tingkat output melalui pengaruhnya terhadap permintaan uang.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan nilai tukar yang menggunakan aplikasi model moneter yaitu penelitian Indrawanti dan Nurmiati (2006) menganalisis nilai tukar Rupiah/Dolar periode 1997-2004. Variabel dependen yang digunakan yaitu nilai tukar. Sedangkan variabel independen terdiri dari inflasi domestik dan asing, jumlah uang beredar domestik dan asing, suku bunga domestik dan asing dan pendapatan riil domestik dan luar negeri. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dengan *Engel Granger Error Correction Model* (EG-ECM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat factor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang menunjukkan bahwa suku bunga riil, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku nilai tukar rupiah/dolar di Indonesia tetapi tidak sesuai dengan teori. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Noor, 2011 menggunakan regresi linier berganda dengan melakukan uji Durbin waston dan uji t dan F. Uji-uji tersebut digunakan untuk mengetahui dampak perubahan variabel makroekonomi yaitu suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar dan mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas antar variabel dengan nilai tukar rupiah dengan hasil ketiga factor yang digunakan secara bersamaan

ditambah factor perubahan nilai tukar pada periode sebelumnya akan memberikan pengaruh pada perubahan nilai tukar.

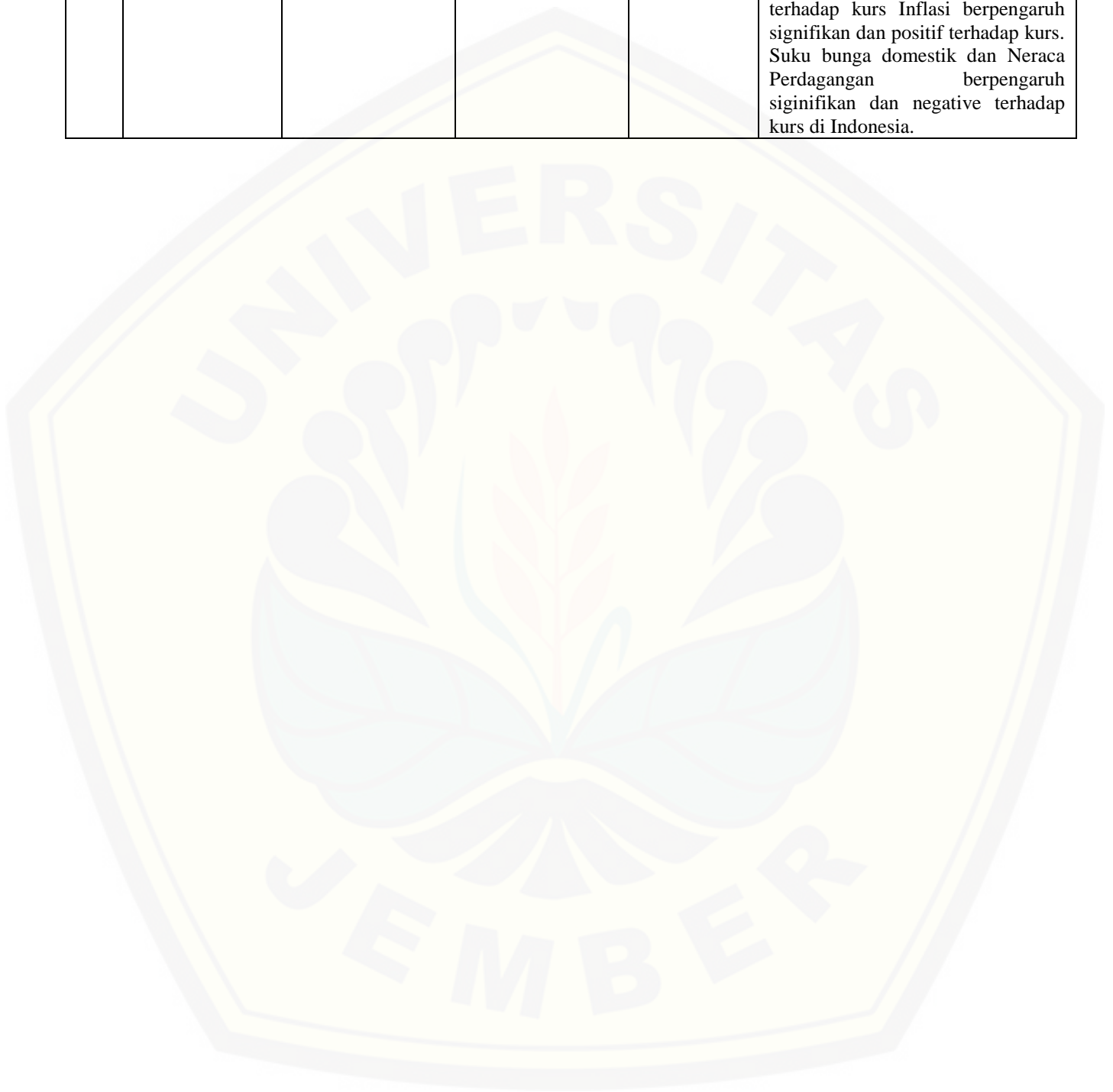
Penelitian lain lebih mengarah pada pengaruh fluktuasi nilai tukar kedua Negara dengan variable-variabel makroekonomi. Penelitian Pratiwi dan Santoso (2012) menyatakan bahwa kurs rupiah terhadap dolar Amerika dipengaruhi oleh variabel perbedaan M2, PDB, tingkat bunga dan CPI antara Amerika dan Indonesia. Variabel perbedaan M2 berpengaruh signifikan terhadap kurs. Begitu juga dengan tingkat bunga dan CPI, artinya setiap kenaikan perbedaan M2 akan menaikkan kurs Rupiah terhadap Dolar sebesar koefisiennya. Namun berbeda dengan PDB yang memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kurs. Sedangkan Ersan (2008) menyatakan bahwa tingkat nilai tukar Turki mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang telah diterapkan. Pergerakan tingkat suku bunga tersebut juga berdampak pada perubahan tingkat inflasi sehingga berpengaruh pada tingkat nilai tukar. Selain itu perubahan nilai tukar yang terjadi di Turki juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Admadja (2002) dimana nilai tukar suatu Negara dimana Negara tersebut menganut system nilai tukar mangambang bebas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
1.	Indraswanti dan Nurmiati (2006)	<i>Analisis Nilai Tukar Rupiah/Dolar (Aplikasi Model Moneter) Periode 1997-2004</i>	Engle-grager Error Correction Model (EG-ECM)	Nilai tukar, suku bunga riil, pendapatan nasional, jumlah uang beredar.	Suku bunga riil, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku nilai tukar rupiah/dolar
2.	Ersan (2008)	<i>International Fisher Effect: A Reexamination Within The Co-Integration and DSUR Framework</i>	Unit Root Test (Augmented Dickey-Fuller Test dan Kwiatowski Philips Schmidt Shin Test), Co-Integration Test, Panel Unit Root Test, dan The DSUR (Dynamic Seemingly Unrelated Regeression) Estimation.	Tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi	Tingkat suku bunga Turki akan terdepresiasi. Fluktuasi nilai tukar menjadi lebih rendah dipengaruhi oleh factor ekonomi lain dalam ekonomi yaitu, tingkat inflasi dimana tingkat inflasi sangat berdampak pada tingginya nilai tukar.
3.	Triyono (2008)	<i>Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika</i>	Regresi Linier Berganda dengan Model Error Correction Model (ECM). Variabel yang digunakan adalah Inflasi, SBI, impor, dan Jumlah Uang yang Beredar.	Inflasi, SBI, impor, JUB dan Nilai tukar	Estimasi dari regresi ECM jangka panjang lebih diutamakan karena lebih menggambarkan prediksi yang sesuai dengan kondisi jangka panjang dimana hasil estimasinya mengindikasi bahwa variable Inflasi, SBI Rate, dan impor berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar, sedangkan JUB berpengaruh negative terhadap nilai tukar.
4.	Noor (2011)	<i>Pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar</i>	Regresi linier berganda	Tingkat bunga, inflasi, <i>money supply</i> Indonesia dan Amerika.	Ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah atas Dolar Amerika dan perubahan selisih ketiga variabel secara parsial akan menyebabkan perubahan terhadap nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika,
5.	Dauda (2011)	<i>Analisis Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar</i>	<i>Regresi linier</i>	Inflasi, BI Rate, GDP dan Nilai tukar	Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, Variabel Bi Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR dan PDB berpengaruh positif dan

		<i>Amerika (USD/IDR)</i>			signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR.
6.	Muklis (2011)	<i>Analisis Volatilitas Nilai tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dolar</i>	Pendekatan Moving Average Standard Deviation (MASD), Autoregressive Conditional Hereroscedasticiy (ARCH) dan Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticiy (GARCH)	Nilai tukar mata uang IDR/USD	Volatilitas nilai tukar mata uang sebelum krisistahun 1997/1998 menunjukkan pergerakan uang relatif rendah dan stabil, namun periode setelah krisis menunjukkan adanya pergerakan nilai tukar uang Rp.US\$ yang semakin volatile
7.	Pratiwi dan Santoso (2012)	<i>Analisis perilaku kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem kurs mengambang bebas di Idonesia Periode 1997.3-2011.4 (Aplikasi pendekatan Keynesian Sticky Price Model)</i>	Analisisi Linier berganda dengan uji penyimpangan terhadap asumsi klasik (uji multikolaritas, uji autokorelasi, uji iheterokedastisitas, dan uji normalitas)	Perbedaan JUB, Tingkat bunga, PDB, dan perbedaan Inflasi	Antaa Indonesia dan Amerika dalam kurun waktu tersebut dilihat dari variable makroekonomi hubungan perbedaan jumlah uang yang beredar (M2), Tingkat bunga dan perbedaan Inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap kurs. Sedangkan Perbedaan PDB berhubungan Negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah atas Dolar Amerika.
8.	Mionel (2012)	<i>The Influence of International Parity on The Exchange Rate: Purchasing Power Parity and International Fisher Effect</i>	<i>Linier Regression</i>	Nilai tukar, ekspor impor, tingkat suku bunga, dan inflasi	Nilai tukar asing berpengaruh pada negara-negara yang terkait melalui kondisi ekspor-impor, tingkat suku bunga, dan inflasi.
9.	Oktavia, Sentosa, dan Aimon (2013)	<i>Analisis Kurs dan Money Supply Di Indoesia</i>	Two Stage Least Squared (TSLS) dengan Variabel Pendapatan, Suku Bunga Domestik, Inflasi, Neraca Perdagangan,	JUB, Pendapatan, Suku bunga domestik, Inflasi, kurs dan neraca perdagangan	JUB, Pendapatan, Suku bunga domestik, Inflasi dan neraca perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan negative terhadap kurs di Indonesia. Namun secara parsial JUB berpengaruh signifikan dan positif

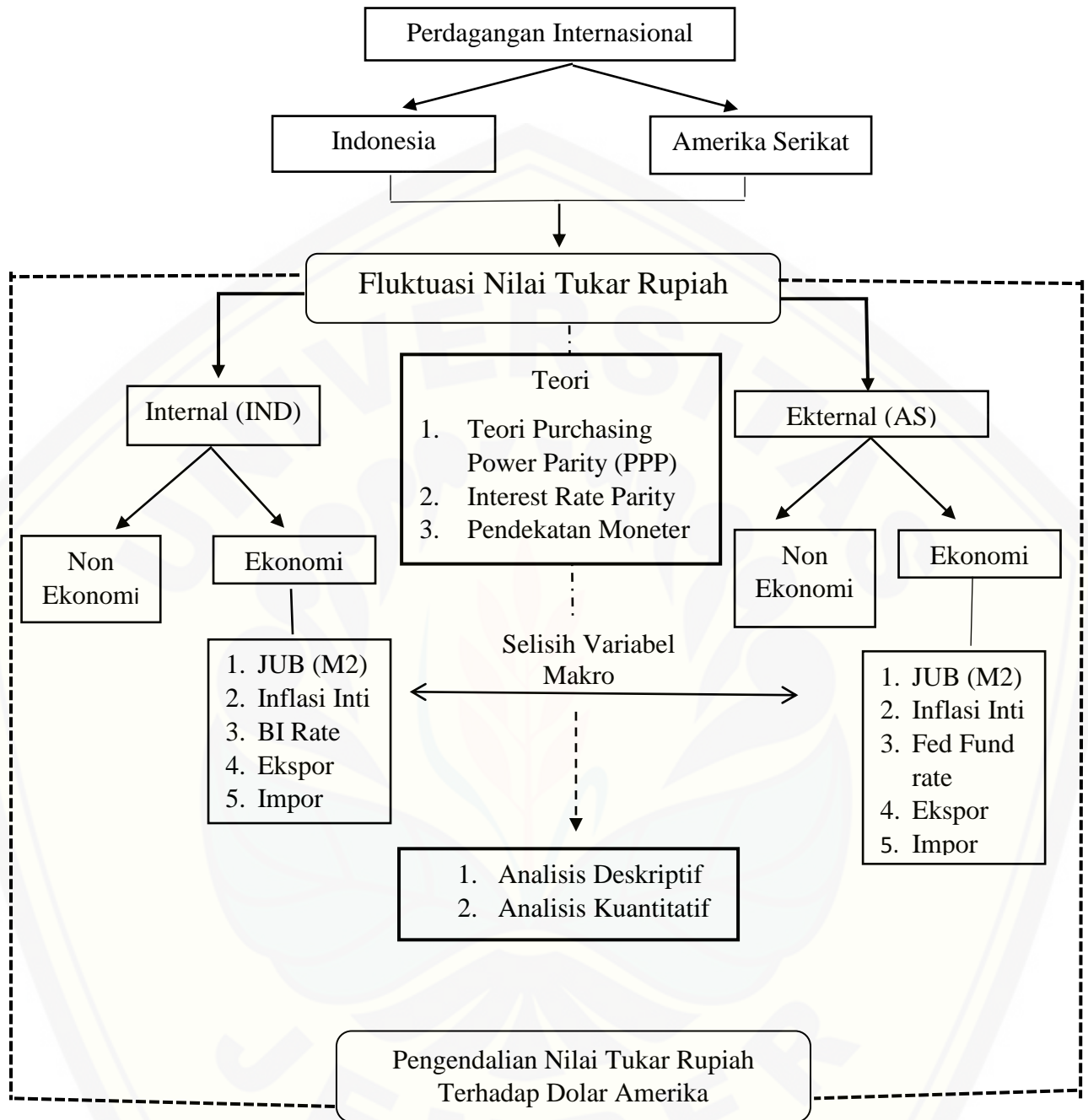
			Output, Nilai Tukar dan JUB		terhadap kurs, pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs. Suku bunga domestik dan Neraca Perdagangan berpengaruh signifikan dan negative terhadap kurs di Indonesia.
--	--	--	-----------------------------	--	---



2.3 Kerangka Konseptual

Stabilitas nilai tukar merupakan tujuan dari setiap Negara. Nilai tukar juga menjadi variabel makroekonomi yang sangat mempengaruhi kondisi perekonomian di berbagai sector. Pergerakan nilai tukar di suatu Negara juga di pengaruhi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Selain itu besarnya nilai tukar juga dipengaruhi oleh ekonomi global salah satunya kebijakan yang dikeluarkan bank sentral dari negar-negara maju. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar akibat kebijakan tersebut maka dapat ditinjau melalui pengaruh selisih variabel-variabel makroekonomi Indonesia dengan variabel-variabel makroekonomi Amerika terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah.

Seiring dengan kenaikan inflasi yang bergerak pada kisaran yang lebih tinggi dan juga adanya kecenderungan pemerintah untuk menurunkan tingkat suku bunga, maka penurunan tingkat suku bunga ini akan mendorong pertumbuhan uang beredar. Hal itu diikuti pula dengan melemahnya nilai rupiah, maka harga barang juga akan mengalami kenaikan, karena belum bisa lepas dari inflasi dan juga krisis ekonomi yang masih terjadi. Berikut akan dijelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel dependen berupa nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independen yaitu Inflasi berupa Cpi Indonesia dan cpi Amerika, jumlah uang beredar berupa selisih dari M2 baik Indonesia dan Amerika, selisih Suku bunga Indonesia berupa suku bunga Bank Indonesia yaitu BI Rate dan suku bunga The Fed atau *US Prime Rate*, selisih ekspor Indonesia dan Amerika dan Selisih Impor Indonesia dan Amerika. Semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dolar. Beberapa teori dianggap sesuai untuk mengetahui pergerakan nilai tukar dan hubungan kedua variabelnya yaitu teori *Purchasing Power Parity*, *Interest rate parity*, dan Pendekatan Moneter. Alur pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema kerangka konseptual pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

- Garis —————> = Hubungan langsung
- Garis - - - - -> = Hubungan tidak langsung
- Garis = Ruang lingkup penelitian

2.4 Hipotesis penelitian

Terdapat beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Variabel selisih tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah atas Dollar Amerika selama kurun waktu periode penelitian ini.
2. Variabel selisih tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah atas Dollar Amerika selama kurun waktu periode penelitian ini.
3. Variabel selisih jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah atas Dollar Amerika selama kurun waktu periode penelitian ini.
4. Variabel selisih ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah atas Dollar Amerika selama kurun waktu periode penelitian ini.
5. Variabel selisih impor berpengaruh positif signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah atas Dollar Amerika selama kurun waktu periode penelitian ini.

2.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan tolak ukur untuk memahami terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengenai besarnya nilai tukar rupiah yang dipengaruhi oleh perbedaan variabel makro dan factor perdagangan internasional yakni jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, ekspor dan impor. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar tengah yang menjadi acuan dalam melakukan perdagangan dalam waktu yang sudah ditentukan dan selain variabel di atas dianggap tetap (*ceteris paribus*).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 memaparkan beberapa penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan sumber data, spesifikasi model penelitian dan metode analisis. Metode penelitian ini digunakan untuk mengestimasi variabel dari data yang diperoleh serta mendefinisikan variabel data yang digunakan. Metode analisis dalam menjawab pertanyaan empiris terdiri dari dua metode analisis yaitu metode analisis statistik deskriptif naratif dan metode analisis kausal. Metode analisis kausal menggunakan data runtun waktu (*time series*) dengan menggunakan model dinamis *Parsial adjustment Model* (PAM) dan metode estimasi berupa *Ordinary Least Square* (OLS) serta uji asumsi klasik dan asumsi statistik.

3.1 Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) berupa data triwulan dimulai dari 2005Q.3-2013Q.4. Variabel data yang ditentukan merupakan estimasi waktu yang sesuai dengan fenomena perekonomian yang dianggap berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Pemilihan rentang waktu disesuaikan dengan kondisi ekonomi yaitu sebelum terjadi krisis global tahun 2008 hingga beberapa kebijakan dari kedua Bank Sentral baik Indonesia maupun Amerika Serikat yang berdampak pada perekonomian domestik di beberapa negara serta perkembangan perekonomian terbaru saat ini. Data terdiri dari variabel dependen yaitu kurs yaitu nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat yang diukur dalam satuan rupiah per Dolar AS sedangkan variabel independen adalah perbedaan jumlah uang beredar yaitu selisih jumlah uang beredar (M2) Indonesia dan Amerika, perbedaan inflasi yaitu selisih inflasi inti Indonesia dan Amerika, perbedaan suku bunga yaitu selisih suku bunga Indonesia berupa *BI Rate* dan suku bunga Amerika berupa *US Prime Rate*, perbedaan ekspor dan

perbedaan impor yaitu selisih ekspor Indonesia dan Amerika Serikat serta selisih Impor antara Indonesia dan Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari publikasi situs resmi dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), *World Economic Outlook* (WEO), *Federal Reserver* (The Fed), *Word Bank*, Bloomberg dan beberapa literatur terkait.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Model dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dikembangkan oleh Pratiwi dan Santoso (2012), Indrawanti dan Nurmiati (2006) dan Noor (2012). Peneliti tersebut menggunakan model regresi linier berganda dan *Parsial Adjustment Model*. Model dapat dibentuk dengan runtutan persamaan sebagai berikut:

$$LKURS_t = f(DM2_t, DIR_t, DCPI_t, DEXP_t, DIMP_t) \dots \dots \dots (3.1)$$

Kemudian model tersebut ditransformasikan ke dalam model ekonometrika yang merupakan bentuk umum regresi dengan model OLS menjadi:

$$LKURS_t = \beta_0 + \beta_1 DM2_t + \beta_2 DIR_t + \beta_3 DCPI_t + \beta_4 DEXP_t + \beta_5 DIMP_t + e_t \dots (3.2)$$

Dengan menanggapi bahwa untuk mengukur besarnya variabel dependen dipengaruhi oleh kelambanan dari variabel dependen tersebut pada periode sebelumnya atau disebut adanya beda kala/lag. Sehingga analisis variabel independen terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar pada penelitian ini yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yang menggunakan model linier berganda dan model dinamis yaitu *partial adjustment model* yang ditunjukkan dalam jangka pendek menjadi:

$$LKURS_t = \beta_0 + \beta_1 LDM2_t + \beta_2 DIR_t + \beta_3 DCPI_t + \beta_4 DEXP_t + \beta_5 DIMP_t + \beta_6 LKURS_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

$KURS_t$ = Kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD)

$DM2_t$ = Selisih jumlah uang yang beredar (M2) di Indonesia dan Amerika pada periode t

DIR_t = Selisih BI Rate dan suku bunga *US Prime Rate* pada periode t

$DCPI_t$ = Selisih Inflasi inti Indonesia dan Amerika pada periode t

$DEXP_t$ = Selisih Ekspor Indonesia dan Amerika pada periode t

$DIMP_t$ = Selisih Impor Indonesia dan Amerika pada periode t

$LKURS_{t-1}$ = Perubahan Kurs pada periode sebelumnya

L = Logaritma

β = Koefisien parameter

$\beta_6/(1 - \delta)$ = Koefisien penyesuaian

e = *Error term*

Selanjutnya untuk mengestimasi koefisien jangka panjang dalam model PAM dapat ditentukan oleh koefisien jangka pendek. Berdasarkan Kuspriyadi (2004) untuk mengetahui koefisien jangka panjang dapat dihitung berdasarkan koefisien jangka pendek dengan rumus sebagai berikut:

- a. Besarnya koefisien Konstata

$$\delta_0 = \beta_0/1 - \beta_6$$

- b. Besarnya koefisien variabel

$$\delta_1 = \beta_1/1 - \beta_6 \qquad \delta_2 = \beta_2/1 - \beta_6$$

$$\delta_3 = \beta_3/1 - \beta_6 \qquad \delta_4 = \beta_4/1 - \beta_6$$

$$\delta_5 = \beta_5/1 - \beta_6$$

Selanjutnya menghitung nilai t-statistik koefisien jangka panjang dengan tahapan sebagai berikut:

1. Estimasi varian-kovarian parameter

Estimasi nilai penarsiran ini diperoleh dari nilai *Coeffisien covariaence matriks* terhadap model PAM

2. Menghitung matrix Varian-covarian

Nilai ini diperoleh dari nilai koefisien jangka panjang dikalikan dengan nilai Var-covarian yang disimbolkan dengan, δ_t^* Matrix Var-Covarian

3. Menentukan nilai δ_t yang telah di transpose

4. Estimasi Nilai Varians masing-masing variabel

Nilai Varian dengan mengkalikan nilai kefisien v_t^* Matrix Var-Covarian dengan δ_t yang telah di transpose, $Var(\delta_t) = v_t^* \text{ Matrix Var-Covarian} \times \delta_t$

5. Menentukan standar Error

Nilai diperoleh dengan menghitung akar dari Varian, $\alpha = \sqrt{\text{Var}}$

6. Menentukan Nilai T-Statistik

t-statistik diperoleh dari Coeff/Standar Error, $\tau = \delta_t / \alpha$

Apabila dilihat dari model penelitian, terdapat perbedaan model dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya pengurangan dan penambahan variabel agar mempermudah analisis data serta tahun penelitian. Variabel-variabel yang digunakan tidak terlepas dari penelitian sebelumnya sehingga diharapkan pengaruh variabel dalam model diharapkan sesuai dengan teori yang ada.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua metode yaitu metode analisis diskriptif dan metode analisis kuantitatif. Metode diskriptif digunakan untuk mendiskripsikan objek dalam penelitian secara komprehensif.

3.3.1 Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini dapat memberikan pemecahan masalah berupa gambaran berbagai keadaan tentang objek penelitian yang didasarkan pada analisis variabel-variabel terkait melalui kajian teoritis berupa uraian kalimat yang ditinjau dari fakta-fakta empiris. Apabila ditinjau objek penelitian dan variabel penelitian lebih berfokus pada perkembangan perubahan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika yang dipengaruhi oleh variabel-variabel makro ekonomi yaitu suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar, ekspor dan impor baik di Indonesia dan Amerika. Sehingga dapat diketahui penyebab perubahan kurs rupiah atas dolar dalam kurun waktu penelitian. Selain itu juga dideskripsikan mengenai hubungan bilateral kedua Negara dan Kondisi perekonomian Kedua Negara untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel terkait ditinjau dari kondisi ekonomi dan hubungan perdagangan kedua Negara.

3.3.2 Metode analisis Kausal

Metode analisis kausal dalam penelitian menggambarkan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Variabel independen dalam penelitian terdiri dari variabel makro ekonomi dan sector perdagangan sedangkan variabel *dependen* terdiri dari pergerakan nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika. Metode analisis kausal terdiri dari dua yaitu analisis statistik deskriptif dan Analisis Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *Parsial Adjustment model* (PAM) dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS).

1. Metode Analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Parsial Adjustment Model* (PAM)

Model Penyesuaian Parsial/*Partial Adjustment Model* (PAM) merupakan bentuk rasionalisasi Model Koyck yang dikembangkan oleh Mark Nerlove pada tahun 1958. Model Koyck ini merupakan metode sederhana yang dinamis dan digunakan dalam mengestimasi hubungan variabel terikat dengan variabel bebas yang dalam persamaannya menggabungkan variabel beda kala atau dapat dikatakan menyetimasi model distribusi Lag (Gujarati dan Porter, 2013:665). Model dinamis ini timbul karena

model statis dianggap belum kompleks dalam menggambarkan fenomena atau gerakan dalam perekonomian sehingga diperlukan model dinamis yang mampu menjelaskan tentang fenomena kelambanan yang ada dalam perekonomian. Analisis regresi PAM ini dilakukan menggunakan metode *ordinary Least square* (OLS)

Metode analisis dengan OLS atau metode kuadrat terkecil merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mencari nilai residual terkecil mungkin dalam mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen Madjid (dalam Magfiroh, 2013). Metode OLS digunakan untuk mengestimasi parameter regresi dan dianggap metode analisis yang paling sederhana dan populer. Estimasi dilakukan secara simultan yaitu seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, secara parsial yaitu tiap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Pengujian secara simultan artinya apakah variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Pengujian tersebut dilakukan dengan melihat nilai distribusi F-Statistik Pengujian F-statistik berupa membandingkan nilai F-test dengan F-tabel dengan cara Membuat Hipotesis dengan pengujian F-test jika H_0 sama dengan Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, jika H_a sama dengan Variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain apabila H_0 ditolak maka dalam pengujian terdapat hubungan yang linier antara dependen dan variabel independen artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya Membandingkan dengan F-tabel dan F-test yaitu Menentukan F-test dan F-tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila $F\text{-test} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen sebaliknya apabila $F\text{-test} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya masing-masing variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Sedangkan Pengujian secara Parsial untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Cara pengujian t-statistik adalah dengan melakukan hipotesis sebagai berikut jika H_0 = Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, jika H_a = Variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengambil kesimpulan dalam pengujian dilakukan dengan membandingkan Nilai T-tabel dan t-test, apabila t-tabel > t-test maka H_0 diterima sebaliknya Apabila t-tabel < t test maka H_a ditolak. Selain menggunakan F-test juga dapat dilakukan melalui angka probabilitas signifikansi t-test α ($\alpha=5\%$). Apabila angka probabilitasnya t-test > α maka H_0 diterima, sebaliknya apabila nilai t-test < α maka H_0 ditolak.

Selain pengujian secara simultan dan parsial dalam metode OLS diperlukan pengujian seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat yang dilakukan dengan menghitung nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien Determinasi merupakan uji kecocokan model dimana dengan melihat nilai koefisien Determinasi dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen dimana besarnya koefisien dapat mengukur persentase variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Dewayany, 2012). Nilai R^2 terletak antara nol dan satu, semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel dependen dimana variasi variabel independen secara hampir semua informasi dapat menerangkan variabel dependen. Sebaliknya semakin kecil R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Wardhono, 2004:51). Menurut Ghozali (dalam Hakim, 2013) terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan koefisien determinasi ini yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang terdapat dalam model. Apabila tambahan satu variabel independen maka R^2 akan meningkat meskipun variabel yang ditambah belum tentu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Wardono, 2004 estimator-estimator yang diperoleh menggunakan metode *least square* akan menghasilkan estimator-estimator yang disebut dengan estimator-estimator *least square* yang memiliki sifat sebagai berikut:

1. Estimator-estimator OLS hanya digunakan pada nilai-nilai yang dapat diteliti dan diolah sehingga mudah dihitung
2. Estimator-estimator OLS merupakan estimator-estimator titik pada sampel tertentu untuk mendapatkan satu nilai tunggal pada populasi yang relevan.
3. Estimator-estimator yang diperoleh dari data sampel maka garis regresi dapat ditentukan dengan mudah yang memiliki sifat-sifat berikut:
 - a. Garis regresi melalui rata-rata Y dan X
 - b. Rata-rata nilai estimasi Y, \bar{Y} adalah rata-rata sesungguhnya
 - c. Nilai rata-rata residual, \hat{u}_i adalah nol
 - d. Nilai residu tidak berkorelasi dengan nilai estimasi variabel dependen
 - e. Nilai residu tidak berkorelasi dengan nilai-nilai X.

Menurut Gujarati dalam Dewayany (2012) metode OLS memiliki beberapa asumsi yaitu:

- a. Hubungan antara variabel terikat Y dan variabel bebas X adalah linier parameter
- b. Nilai X tetap untuk observasi yang berulang-ulang (non-stokastik) dan tidak ada hubungan linier antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas
- c. Nilai harapan atau rata-rata dari variabel pengganggu e adalah nol;
- d. Varian dari variabel pengganggu e adalah sama (homoskedastis)

$$\begin{aligned} E(e|X_1) &= 0 \\ \text{Var}(e_i|X_i) &= E[(e_f - E(e_f|X_i))^2] \\ &= E(e_i^2|X_i) \\ &= \sigma^2 \end{aligned}$$

- e. Tidak terjadi korelasi antar variabel gangguan e_i , atau variabel gangguan

- e_t tidak saling berhubungan dengan variabel gangguan e_i yang lain dan
- f. Variabel gangguan e_i berdistributi normal

Estimasi OLS di atas digunakan untuk mengestimasi model dalam penelitian yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM). Model dinamis berasumsi bahwa variabel yang diharapkan dalam periode t yaitu Y_t^* akan tergantung pada peubah bebas X_t . Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_t + u_t \quad \dots\dots\dots (3.4)$$

Di mana:

- Y_t^* = variabel terikat yang yang diharapkan .
- X_t = variabel bebas (aktual) yang diduga akan mempengaruhi Y_t^*
- u_t = *error*

Melalui pendekatan autogresif distribusi dan berdasarkan pertimbangan bahwa nilai yang diinginkan Y_t^* yang dilambangkan sebagai LKURS* merupakan suatu nilai optimal yang diharapkan dimana nilai yang diharapkan tidak dapat diobservasi secara langsung, Nerlove mengasumsikan suatu hipotesis yang dikenal sebagai hipotesis *partial adjustment* (penyesuaian parsial) yaitu sebagai berikut:

$$\frac{LKURS_t}{LKURS_{t-1}} = \left(\frac{LKURS_t}{LKURS_{t-1}} \right)^\delta \quad \dots\dots\dots 0 < \delta \leq 1 \quad \dots\dots\dots (3.5)$$

Persamaan tersebut menyatakan suatu persentase konstan dan perbedaan antara kurs yang sebenarnya dengan kurs yang diinginkan dari suatu periode tunggal (tahun). Dalam bentuk lag persamaan tersebut menjadi:

$$LKURS_t - LKURS_{t-1} = \delta (LKURS_t^* - LKURS_{t-1}) \quad \dots\dots\dots (3.6)$$

Di mana:

- $LKURS_t - LKURS_{t-1}$ = perubahan nilai Y yang sebenarnya
- $LKURS_t^* - LKURS_{t-1}$ = perubahan nilai Y yang diharapkan
- δ = koefisien penyesuaian ($0 < \delta \leq 1$)

Jika nilai $\delta = 1$, berarti nilai LKURS aktual sama dengan nilai LKURS yang diharapkan. Jika nilai $\delta = 0$, berarti nilai LKURS yang sebenarnya pada saat sama seperti yang diamati pada tahun sebelumnya (tidak ada perubahan). δ diperkirakan bernilai diantara 0 dan 1 karena nilai LKURS yang diharapkan sulit dicapai karena adanya hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada saat kejadian aktual. Dari Persamaan (3.6) secara spesifik diketahui bahwa perubahan LKURS dalam periode t akan direspon hanya secara parsial oleh perbedaan (selisih) nilai LKURS yang diharapkan dengan nilai LKURS sebelumnya $LKURS^*_t - LKURS_{t-1}$. Derajat respon ditunjukkan oleh koefisien *adjustment* (penyesuaian) δ .

Persamaan (3.6) dapat juga ditulis sebagai berikut:

$$LKURS_t = \delta LKURS^*_t + (1 - \delta)LKURS_{t-1} \dots\dots\dots (3.7)$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel yang diteliti (KURS) pada waktu t merupakan rata-rata tertimbang dari KURS yang diharapkan pada saat itu dan KURS pada periode sebelumnya. Berdasarkan persamaan-persaan di atas maka model penelitian sebagai berikut:

$$LKURS_t = \beta_0 + \beta_1 LDM2_t + \beta_2 DIR_t + \beta_3 DCPI_t + \beta_4 DEXP_t + \beta_5 DIMP_t + \beta_6 LKURS_{t-1} + e_t \dots\dots\dots (3.8)$$

Untuk mengestimasi model PAM diatas dengan *Ordinary Least Square* terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Karena $LKURS_t$ dan $LKURS_{t-1}$ adalah stokastik atau acak maka harus dipastikan bahwa factor kesalahan e_t dan peubah terlambat $LKURS_{t-1}$ tidak berkorelasi, jika sebaliknya maka estimator OLS tidak hanya bias tetapi juga tak konsisten. Tetapi apabila tidak berkorelasi estimator OLS dikatakan bias (dalam sampel kecil) namun bias tersebut akan cenderung lenyap seiring semakin besarnya ukuran sampel.
2. Jika varibel pengganggu e_t berkorelasi secara parsial estimator OLS akan konsisten dan tidak bias sehinga prosedur pengujian t dan F dianggap tidak valid

3. Pada Model PAM yang termasuk dalam model-model autoregresif tes Durbin Wisten tidak dapat diterapkan sehingga dapat digunakan h statistic Durbin atau menggunakan *runs test*/

Terdapat beberapa asumsi *Partial Adjustment Model* (PAM) yang harus terpenuhi yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Koefisien $LKURS_{t-1}$ harus bertanda positif atau berada di antara 0 dan 1. Apabila mendekati 0 maka biaya ketidakseimbangan lebih rendah dari biaya penyesuaian dan sebaliknya apabila nilai koefisien mendekati 1 maka biaya keseimbangan jauh lebih tinggi dari biaya penyesuaian.
- b. Nilai koefisien $LKURS_{t-1}$ harus signifikan

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Pelaksanaan penelitian dalam melakukan analisis terdapat beberapa masalah sehingga digunakan analisis untuk mengestimasi suatu model dengan berbagai jumlah data. Apabila terjadi penyimpangan maka perlu diuji asumsi klasik dimana dengan adanya penyimpangan tersebut analisis yang dilakukan menjadi tidak valid. Apabila ditinjau pada prinsip dasarnya bahwa OLS tidak boleh menyimpang dari asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dimana kondisi tersebut akan terjadi jika dipenuhi beberapa pengujian asumsi klasik. Begitu juga dengan model linier dinamis yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM) diperoleh parameter penduga yang sah apabila memenuhi syarat uji Asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengestimasi model dari tiap variabel baik dependen maupun independen, residual, varian, dan lain sebagainya (Triyono, 2008). Estimasi yang dilakukan diharapkan dapat mengetahui kondisi bagaimana perilaku hubungan dalam model, apakah mungkin terjadi hubungan antar variabel, kondisi varian dari variabel yang berubah, atau kondisi lain yang dapat menginterpretasikan model penelitian (Magfiroh, 2013).

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna maupun tidak sempurna diantara beberapa ataupun semua variabel yang menjelaskan (Sudrajat, 1983:167). Multikolinearitas menunjukkan terdapat hubungan sempurna antar semua atau beberapa variabel penjelas (variabel bebas). Multikolinearitas dapat terjadi dengan ciri-ciri adanya R^2 yang nilainya tinggi, dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah multikolinearitas. Akibatnya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksirkan dan nilai simpangan baku setiap koefisien regresi menjadi tidak terduga (Wardhono, 2004:57). Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006:91-92):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model empiris sangat tinggi, tetap secara individual variabel-variabel independensi banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,8) maka dianggap terindikasi adanya multikolinearitas.
- c. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, maka menunjukkan adanya kolineritas yang tinggi. Multikolin sendiri terjadibila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya atau t-1. Apabila benar terdapat korelasi maka dapat disimpulkan bahwa adanya masalah autokorelasi (Kusrini, 2010:136). Masalah autokorelasi lebih sering muncul pada data *time series* atau runtut waktu karena

kesalahan pengganggu tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Sedangkan pada data silang waktu (*crosssection*) masalah autokorelasi relatif jarang muncul pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model penelitian dapat dikatakan baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006:96).

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Durbin Waston (DW), dimana dalam table Durbin Watson terdapat dua nilai yaitu nilai bawah (dl) dan nilai atas (du). Jika nilai DW yang diperoleh berada di atas nilai du, maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan jika nilai DW berada dibawah nilai dl, maka terjadi autokorelasi (Noor, 2011). Karena Penelitian menggunakan model dinamis maka uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Tes* yang membandingkan nilai selisih X^2 hitung dengan X^2 tabel dan nilai probabilitas dengan α . Apabila X^2 hitung $< X^2$ tabel dan nilai probabilitasnya $> \alpha$ ($\alpha=5\%$) maka dinyatakan bebas adanya autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model dalam penelitian terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan yang lain tetap atau tidak mempunyai varians yang sama maka dapat terlihat bahwa dalam model terjadi masalah heteroskedastisitas (Gujarati dalam Novianto, 2011). Menurut Wardhono (2004:58) untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak maka dapat dengan pengujian hipotesis dapat terlihat pada nilai F-statistik dan nR^2 - statistik dimana n adalah jumlah observasi yang relevan dengan nilai probabilitas hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $Obs \cdot R$ -squared dengan nilai α . Jika nilai probabilitas $Obs \cdot R$ -squared $> \alpha$ ($\alpha=5\%$) maka model dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas berarti model

merupakan homokedastisitas dan uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroschedasticity*.

4. Uji Linieritas

Uji linieritas dapat diperoleh dengan menggunakan uji *Ramsey Test* yang dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969 uji ini disebut uji kesalahan spesifikasi umum. Menurut Ghozali (2006:116) menyatakan bahwa untuk melakukan uji ini harus membuat asumsi bahwa fungsi yang benar adalah fungsi linier. yang digunakan untuk mengetahui nilai F-hitung. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Apabila F-statistik > F-tabel maka model tidak linier, sebaliknya apabila nilai F-statistik < F-hitung maka model linier.

5. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hal tersebut seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006:112). Prosedur pengujian statistik didasarkan pada asumsi bahwa faktor kesalahan μ_i didistribusikan secara normal, karena kesalahan μ_i yang sebenarnya tidak dapat diamati secara langsung, maka direkomendasikan untuk menggunakan residu e_i yang merupakan taksiran μ_i untuk mengetahui normalitas dari μ_i . Keadaan harus terlihat jelas dan dapat terpenuhi dalam hubungan dengan keabsahan yang dilakukan oleh uji t dan uji F. Kriteria pengujian kenormalan adalah dengan menghitung nilai Chi-square dengan keterangan dimana jika $Cs\text{-hitung} > Cs\text{-tabel}$ dikatakan bahwa residual dari model tidak normal dan sebaliknya dan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB). Apabila $JB > X^2$ tabel maka residualnya berdistribusi tidak normal dan sebaliknya apabila nilai $JB < X^2$ tabel maka residualnya berdistribusi normal. Sehingga dapat

dilakukan juga dengan menggunakan nilai probabilitas JB apabila signifikan 5% maka residual berdistribusi normal.

3.4 Definisi Operasional

1. Kurs (*exchange rate*)

Nilai tukar rupiah merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Variabel nilai tukar sebagai variabel Dependen didasarkan pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika. Pemilihan mata uang Dolar Amerika ini karena dolar merupakan salah satu mata uang keras yang paling banyak digunakan untuk transaksi perdagangan dunia. Data berupa data kuartalan/triwulan mulai periode 2005Q.3 – 2013 Q.4. Kurun waktu variabel ini dimulai sejak 2005 karena dimana Bank Indonesia baru mempublikasikan BI Rate, hal itu didasarkan dengan kebutuhan data yang ditinjau berdasarkan fenomena alami yang dianggap berpengaruh terhadap kegiatan dan transaksi ekonomi dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Variabel Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai tukar tengah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Satuan dalam variabel nilai tukar adalah Rupiah per Dolar (Rp/US\$).

2. Selisih Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah rata-rata persentase suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral suatu Negara. Variabel tingkat suku bunga dalam penelitian ini adalah selisih antara tingkat bunga kedua Negara yaitu selisih *BI Rate* dan *US Prime Rate* dengan perhitungan $i_h - i_f$. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan dalam periode waktu pada 2005Q.3 – 2013 Q.4 yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia. Penentuan kurun waktu tersebut didasari dari publikasi oleh Bank Indonesia dimana suku bunga yang digunakan merupakan suku bunga acuan umum perbankan di Indonesia dan Amerika Serikat.

Satuan dari selisih suku bunga Amerika dan Indonesia yang digunakan dalam variabel adalah persen (%).

3. Selisih Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus. Variabel inflasi dalam penelitian adalah selisih Inflasi inti yang didasarkan pada Inflasi antara di Indonesia maupun di Amerika dengan rumus perhitungan $CPI_h - CPI_f$ yaitu Inflasi domestik – inflasi luar negeri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan dalam periode waktu pada 2005Q.3 – 2013 Q.4 baik inflasi Indonesia dan Amerika Serikat. Data tersebut diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan World Bank. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi yang dapat menggambarkan perdagangan internasional yaitu indeks Harga inf. Satuan selisih inflasi dalam variabel penelitian ini adalah persen (%).

4. Selisih Jumlah Uang yang Beredar

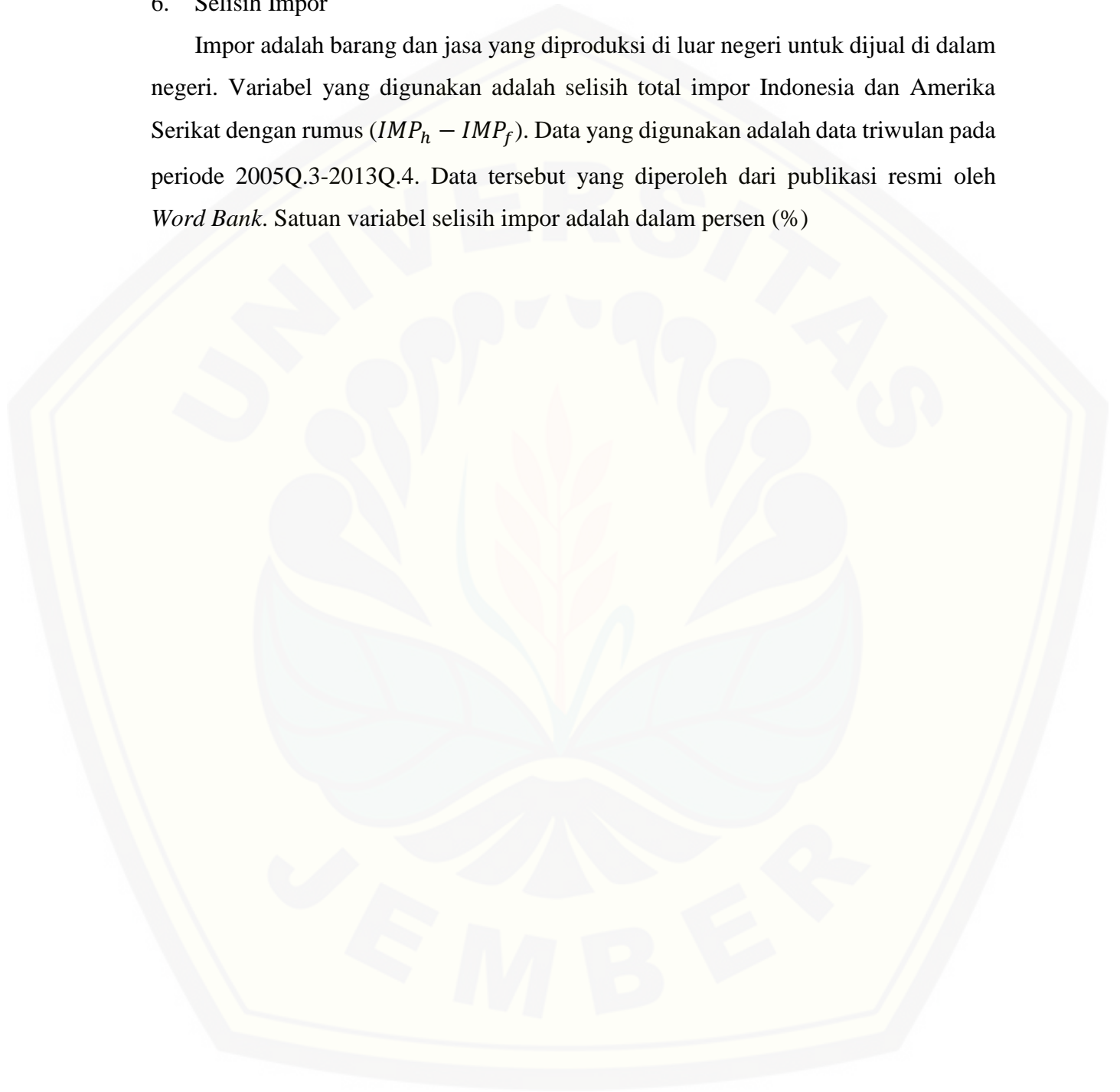
Jumlah uang yang beredar dalam Variabel ini adalah selisih uang beredar dalam arti luas (M2) yang merupakan penjumlahan dari M1 dan uang kuasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat dengan rumus selisih $M_{2f} - M_{2h}$. Data yang digunakan dalam variabel ini adalah data triwulan dalam periode waktu pada 2005Q.3 – 2013 Q.4. Data tersebut diperoleh dari publikasi oleh World Bank. Satuan dalam Variabel selisih jumlah uang beredar (M2) adalah dalam milliyar dollar.

5. Selisih Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual di luar negeri. Variabel yang digunakan adalah selisih total ekspor Indonesia dan Amerika Serikat dengan rumus ($EXP_f - EXP_h$). Data yang digunakan adalah data triwulan pada periode 2005Q.3-2013Q4 yang diperoleh dari publikasi resmi oleh *Word Bank*. Satuan selisih ekspor adalah dalam persen (%)

6. Selisih Impor

Impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri. Variabel yang digunakan adalah selisih total impor Indonesia dan Amerika Serikat dengan rumus $(IMP_h - IMP_f)$. Data yang digunakan adalah data triwulan pada periode 2005Q.3-2013Q.4. Data tersebut yang diperoleh dari publikasi resmi oleh *Word Bank*. Satuan variabel selisih impor adalah dalam persen (%)



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 menjelaskan tentang kondisi perekonomian Indonesia dan Amerika Serikat dan kerja sama kedua Negara serta hubungan perbedaan variabel makro kedua Negara terhadap perubahan nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Hal itu dilakukan untuk menafsirkan dampak perubahan nilai tukar sehingga pihak terkait dapat menjaga nilai tukar agar tetap stabil pada dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini dijelaskan menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kausal/kuantitatif dengan *Parsial Adjustment Model* (PAM) dan metode estimasi *Ordinary Least square* (OLS) dalam menganalisis hubungan perilaku nilai tukar Rupiah yang diakibatkan oleh perbedaan variabel makroekonomi Indonesia dan Amerika Serikat.

4.1 Konfigurasi Perkembangan Perekonomi Indonesia dan Amerika

Dalam subbab ini dijelaskan bagaimana kondisi ekonomi kedua Negara dan hubungan bilateral kedua Negara. Perkembangan ekonomi dan karakteristik ekonomi yang berbeda jauh menunjukkan bahwa kedua Negara perlu melakukan kerjasama. Kondisi ekonomi masing-masing Negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda dimana Amerika merupakan Negara maju sedangkan Indonesia masih Negara berkembang namun sistem ekonomi yang dianut sama yaitu system ekonomi yang berorientasi pasar. Upaya peningkatan hubungan kedua pihak muncul karena dorongan Duta Besar dan upaya AS untuk mencari pasar yang lebih besar.

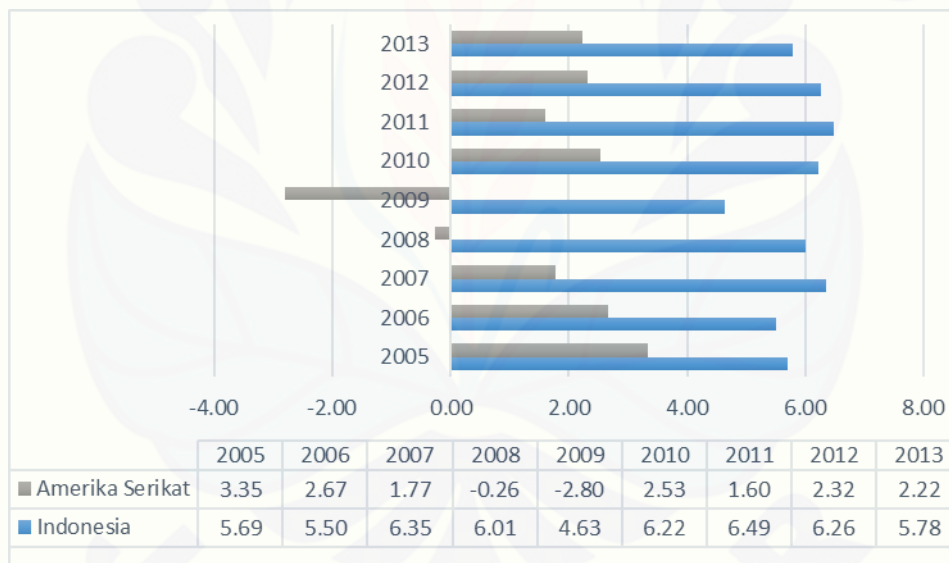
4.1.1 Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Amerika

Integrasi ekonomi yang semakin terbuka agak memberikan dampak terhadap kondisi perekonomian masing-masing Negara. Perekonomian terbuka suatu negara akan mengaitkan negara-negara tersebut ke dalam zona perekonomian global dimana

saling terkaitnya perekonomian antar negara akan memberikan konsekuensi masuknya pengaruh fenomena global yang ditransmisikan ke dalam perekonomian domestik (Salim, 2013). Kondisi tersebut akan membawa dampak sensitive pada perekonomian domestik. Sehingga diperlukan kondisi ekonomi yang stabil dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang membaik. Dengan Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau disebut dengan pendapatan nasional riil suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara dianggap faktor yang sangat penting karena dianggap dapat menggambarkan kondisi perekonomian Negara tersebut dan juga dapat menentukan apakah suatu negara tergolong dalam negara maju, negara mulai maju atau negara yang sedang berkembang karena dalam pertumbuhan ekonomi menggambarkan kondisi kenaikan taraf hidup yang diukur dengan *output* riil setiap orang (Subandi dalam Alidyan, 2013). Artinya pertumbuhan ekonomi terjadi apabila terdapat kenaikan *output* perkapita. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi terlihat saat fundamental ekonominya yang kuat, nilai tukar yang stabil, laju inflasi yang terkendali, tingkat pengangguran rendah, Cadangan devisa cukup besar, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus dan system keuangan yang stabil. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara dapat diukur dengan menganalisis besarnya pertumbuhan makro ekonomi Negara tersebut.

Antara Indonesia dan Amerika Serikat dengan karakteristik yang berbeda menunjukkan bahwa variabilitas kondisi makro kedua Negara juga berbeda. Sehingga terlihat bahwa tingkat pertumbuhan antara Indonesia dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi yang berbeda. Secara umum pertumbuhana ekonommi Indonesia semakin meningkat terlihat dari pertumbuhan *Gross Domestic Product* Indonesia yang mengalami Fluktuasi dari tahun 2005 hingga 2013. GDP mengalami penurunan pada tahun 2008-2009 hal itu dikarenakan krisis ekonomi global juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Krisis keuangan global yang terjadi menyebabkan pertumbuhan GDP dari tahun 2008 sebesar 6,01% menjadi 4,6%. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi nasional dianggap mengalami perlambatan. Berdasarkan

laporan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2013 menyebutkan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,3% namun dalam kenyataan pertumbuhan ekonomi masih belum sampai pada target pertumbuhan ekonomi karena kondisi perekonomian global yang belum stabil (Indonesia economic Review and outlook, 2013). Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut juga diakibatkan peningkatan defisit neraca transaksi berjalan yang disusul dengan pelemahan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika. Hingga tahun 2018 pertumbuhan ekonomi akan Indonesia dari 2013-2018 diproyeksikan mengalami sedikit peningkatan yaitu sampai 6%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi yang dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal atau global. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) atas dasar harga konstan kedua Negara yaitu Indonesia dan Amerika dapat ditunjukkan pada gambar 4.1 di bawah ini:



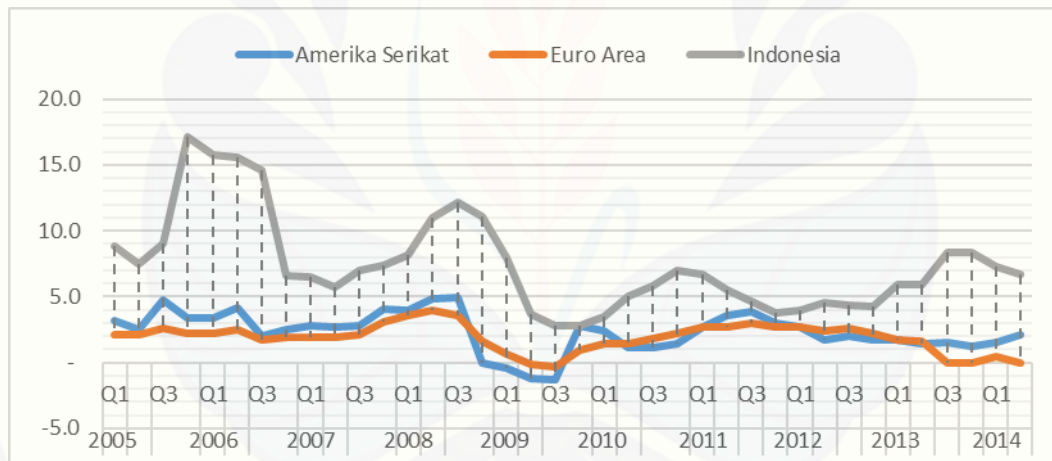
Gambar 4.1 *Gross Domestic Product* (GDP) atas dasar harga konstan
Sumber: *World Bank* (2014), diolah.

Sedangkan Amerika Serikat merupakan Negara dengan system ekonomi berorientasi pasar sehingga semua keputusan bisnis banyak dikendalikan oleh swasta individu dan perusahaan bisnis (Alidyan, 2013). Keunggulan yang dimiliki adalah bidang penguasaan teknologi khususnya komputer, peralatan militer, kesehatan, dan

ruang angkasa. Sejak adanya perang koalisi Amerika terhadap Irak tahun 2003 Amerika mengarahkan sumber daya nasionalnya ke bidang militer. Di Amerika Serikat perusahaan lebih leluasa dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi pabrik, mengurangi pekerja jika kelebihan, dan dalam mengembangkan produk-produk baru. Pertumbuhan Ekonomi Amerika yang masih berada dibawah angka rata-rata jangka panjang dan tingkat inflasi yang rendah pada tahun 2013. Pada Tahun 2009 GDP Amerika Serikat mengalami penurunan tajam dikarenakan krisis ekonomi Global yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi AS tahun 2013 didukung oleh belanja konsumen, pemulihan sentiment bisnis dan pemotongan anggaran belanja pemerintah yang lebih kecil dari ekspektasi awal. Pertumbuhan AS secara signifikan menurunkan estimasi pada kuartal sebelumnya pertumbuhan tahunan setelah pemulihan ekonomi yaitu tahun 2009 hanya sebesar 2,2-2,9%. Hal tersebut masih berada dibawah tren jangka panjang yaitu 3%. Untuk pemulihan pasar finansial kongres Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan dengan membeli ekuitas di sejumlah bank dan perusahaan industry. Sehingga pada tahun 2010 GDP AS mencapai sekitar 2,6% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2012. Pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan diakibatkan *partial shutdown* Pemerintahan AS sehingga menimbulkan tekanan negative terhadap GDP AS (Laporan Perekonomian Indonesia 2013). Pertumbuhan Amerika Serikat dari tahun 2013 diyakini akan terus meningkat dengan dukungan kebijakan *Quantitative Easing*. Dimana kebijakan tersebut terus dilakukan namun dengan besaran yang berbeda dengan menyesuaikan pertumbuhan ekonomi AS. Jika Ekonomi AS mulai membaik maka kebijakan tersebut akan dihentikan dan akan mulai menaikkan suku bunga *Fed Fund*.

Selain melihat dinamika pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan GDP, juga diperlukan perkembangan indikator pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari laju inflasi inti dari masing-masing Negara. Kondisi laju Inflasi Indonesia pada awal tahun 2014 menunjukkan tekanan yang menurun akibat kenaikan harga BBM pada pertengahan tahun 2013 namun masih tergolong stabil sejalan dengan moderasi

perekonomian Indonesia dari tekanan pihak eksternal dan ekspektasi inflasi yang juga membaik. Selama kurun waktu 9 tahun dari tahun 2005-2014 kuartal pertama peningkatan Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 167,34% karena adanya tekanan inflasi global dan perkembangan inflasi inti terendah terjadi pada tahun 2009 dan turun tajam menjadi 4,28% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 8,29% hal tersebut diakibatkan oleh kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar yang pada gilirannya mendukung membaiknya ekspektasi inflasi dan juga didukung oleh penurunan harga kelompok *volatile food*. Perkembangan inflasi inti antara Indonesia dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor domestik dan kondisi ekonomi global. Perkembangan tingkat inflasi Inti Indonesia dan Amerika Serikat ditunjukkan pada gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi Inti Beberapa Negara

Sumber: *Word Bank* (2014), diolah.

Sementara itu tingkat inflasi Amerika Serikat dari tahun 2005-2008 cukup stabil hal itu didorong oleh belum dinaikannya harga minyak domestik meskipun harga minyak dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan Perekonomian beberapa tahun di mana inflasi AS tahun 2005 mencapai 3,4% tahun 2006 menurun hingga 2,6% yang diakibatkan oleh melambatnya perekonomian dan tekanan inflasi. Pada tahun 2009 inflasi mulai meningkat akibat adanya krisis ekonomi global.

Apabila dilihat secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi yang membaik dari kedua Negara tidak terlepas oleh berkurangnya tingkat pengangguran masing-masing negara. Indonesia yang dianggap mempunyai tingkat pengangguran yang tinggi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir mengalami penurunan dari tahun 11,19% pada tahun 2005 menjadi 7,9% pada tahun 2009. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang dianggap membaik sehingga mengurangi tingkat pengangguran dengan terciptanya dunia usaha di Indonesia. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka hingga februari 2013 mencapai 5,92 atau turun dibandingkan Agustus 2012 sekitar 6,14% dimana penurunan tersebut sebenarnya tidak terlalu besar yaitu hanya 440 ribu orang.

Tabel 4.1 Tingkat Pengangguran Beberapa Negara

(Dalam persen)

Negara	Tahun								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Amerika Serikat	5.1	4.6	4.6	5.8	9.3	9.6	8.9	8.1	7.4
Australia	5.0	4.8	4.4	4.3	5.6	5.2	5.1	5.2	5.7
Belanda	5.1	3.9	3.2	3.1	3.7	4.5	4.4	5.3	6.7
Cina	4.2	4.1	4.0	4.2	4.3	4.1	4.1	4.1	4.1
Filipina	7.8	7.8	8.1	7.4	7.5	7.3	7.0	7.0	7.1
Hongkong	5.6	4.8	4.0	3.5	5.2	4.3	3.4	3.3	3.1
Indonesia	11.2	10.3	9.1	8.4	7.9	7.1	6.6	6.1	6.2
Jepang	4.4	4.1	3.8	4.0	5.0	5.1	4.6	4.4	4.0
Jerman	11.1	9.8	8.4	7.6	7.8	7.1	5.9	5.5	5.3
Kanada	6.8	6.3	6.1	6.2	8.3	8.0	7.5	7.2	7.1
Malaysia	3.5	3.3	3.2	3.3	3.6	3.3	3.1	3.0	3.1

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014), diolah

Sedangkan tingkat pengangguran Amerika Serikat yang juga mengalami penurunan setelah pemulihan ekonomi Amerika Serikat tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan perekonomian Amerika yang semakin membaik. Tingkat pengangguran meningkat pada tahun 2009 akibat krisis ekonomi global yang mengakibatkan dunia

usaha Amerika mulai berjatuh dan menambah tingkat pengangguran dari yang sudah bekerja menjadi tidak bekerja. Namun mulai membaik di tahun 2011 dimana ekonomi Amerika mulai pulih dari goncangan dunia, sehingga perusahaan-perusahaan mulai tumbuh kembali sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Dibandingkan dengan Negara lain Indonesia dan Amerika mengalami penurunan tingkat pengangguran setelah pemulihan ekonomi akibat krisis global secara stabil karena mengikuti pertumbuhan ekonomi yang ada. Diperkirakan ekonomi yang semakin membaik diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang melalui terbukanya lapangan usaha baru dan pengembangan dunia usaha yang kreatif.

4.1.2 Kerja Sama Bilateral Amerika Serikat dan Indonesia

Sistem perekonomian yang terbuka membawa Indonesia untuk berinteraksi dengan berbagai Negara. Indonesia merupakan Negara yang sedang berkembang dengan sistem perekonomian yang terbuka. Hal itu juga diakibatkan adanya perdagangan Internasional dengan Negara lain, yang membawa suatu Negara perlu melakukan hubungan bilateral dengan Negara lain. Hubungan bilateral Indonesia dan Amerika terjalin lama bahkan mulai Indonesia di bawah Pimpina Soekarno. Upaya peningkatan hubungan terus dilakukan. Pada tahun 2010 para pemimpin Amerika dan Indonesia menandatangani *The US-Indonesia Comprehensive Partnership Agreement* (US-Indonesia CPA) yaitu komitmen jangka panjang kedua Negara untuk meningkatkan dan memperdalam hubungan Bilateral kedua Negara dimana salah satu sektor yang di jadikan focus kerja sama adalah sector ekonomi. Selain Menandatangani kerjasama tersebut pemerintah Indonesia dan Amerika mengembangkan hubungan ekonomi kedua Negara dengan berbagai kerjasama lain melalui forum-forum yang memfasilitasi untuk melakukan dialog dan kerjasama ekonomi kedua Negara seperti *US-Indonesia Trade and Investment Dialogue*, *Commercial Dialogue*, dan *Overseas Private Investment Corporation* (OPIC). Indonesia juga menjadi salah satu dari negara fokus ekspor Amerika Serikat yang

tercantum dalam *National Export Initiatives* (NEI), dan juga Amerika Serikat untuk mendorong wirausaha di Indonesia menyelenggarakan *Global Entrepreneurship Program* (GEP) dan untuk mendorong kerja sama energy Amerika Serikat menyelenggarakan *United States Trade and Development Agency* (USTDA) (Kementrian Keuangan RI dan Prodi Kajian Wilayah Amerika UI, 2012). Kerja sama tersebut terjadi akibat adanya perdagangan Internasional dimana nilai tukar dijadikan alat. Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa variabel lain yang terkait salah satunya adalah system yang disepakati oleh Indonesia dan Amerika sebagai Negara Relasi. Hubungan ini terjalin karena adanya integrasi perdagangan Internasional antara kedua Negara sehingga terjadi interaksi yang saling berpengaruh secara timbal balik yaitu ekspor dan impor. Amerika menjadi Negara tujuan ekspor ke dua hingga tahun 2014. Hal itu terlihat bahwa Amerika merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia. Total nilai ekspor Indonesia ke AS hingga tahun 2012 mencapai \$1,56 milyar yang disumbang oleh \$56 milyar ekspor migas dan \$1,5 juta ekspor non migas. Namun total impor Indonesia dari AS mengalami sebesar 7,84%. Ekspor terbanyak adalah ekspor non migas seperti karet, tekstil, mesin listrik, dan pakaian, sedangkan impor Indonesia dari AS seperti produk pertanian, pesawat, kain dan kapas benang.

Tabel 4.2 Negara Tujuan Ekspor Teratas Indonesia

(Dalam Juta US\$)

No.	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Rep. Rakyat Tiongkok	14.080,9	21.595,6	20.864,1	21.281,6	16.458,9
2	Amerika Serikat	13.326,5	15.684,2	14.590,9	15.081,9	15.856,8
3	Jepang	16.496,5	18.330,1	17.231,2	16.084,1	14.565,7
4	India	9.851,2	13.279,0	12.446,7	13.009,8	12.223,7
5	Singapura	9.553,6	11.113,4	10.550,9	10.385,8	10.065,9
6	Malaysia	7.753,6	9.200,1	8.469,0	7.268,2	6.397,1
7	Korea Selatan	6.869,7	7.565,8	6.684,6	6.052,5	5.716,8
8	Thailand	4.054,4	5.242,5	5.490,2	5.214,1	5.002,9
9	Belanda	3.682,1	5.076,3	4.586,0	4.014,5	3.906,2

10	Pilipina	3.117,0	3.678,4	3.688,0	3.798,5	3.886,8
----	----------	---------	---------	---------	---------	---------

Tabel 4.3 Negara Tujuan Impor Teratas Indonesia

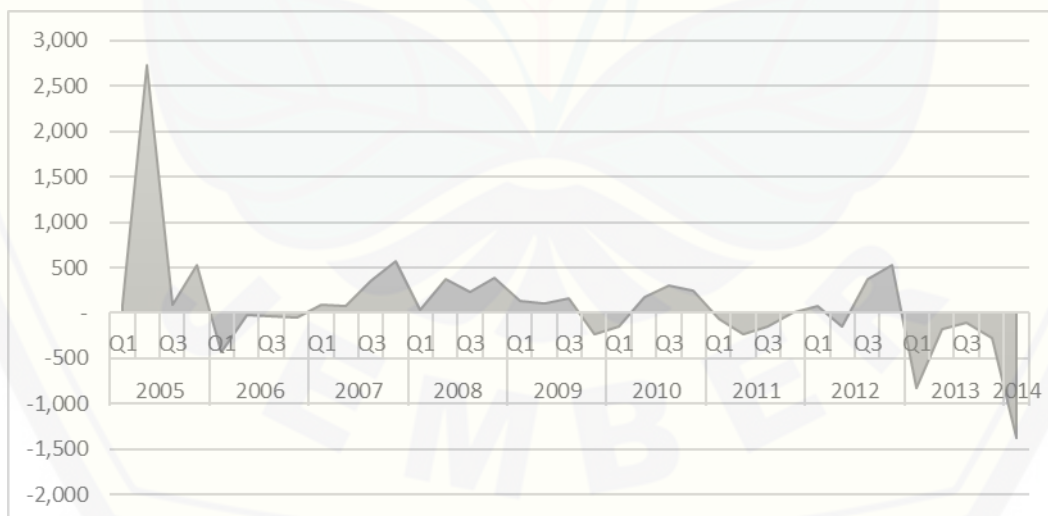
(Dalam Juta US\$)

No.	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Rep. Rakyat tiongkok	19.688,0	25.456,4	28.962,0	29.570,5	30.461,6
2	Jepang	16.910,7	19.321,0	22.721,5	19.054,1	16.938,2
3	Singapura	10.053,3	10.548,4	10.637,8	10.158,9	10.150,5
4	Thailand	7.420,6	10.248,3	11.298,8	10.613,7	9.694,8
5	Amerika serikat	9.299,4	10.697,0	11.468,9	8.873,9	8.102,4
6	Korea selatan	5.593,0	7.440,9	8.301,5	8.813,4	7.756,4
7	Malaysia	4.521,8	5.745,4	6.321,1	5.929,2	5.778,5
8	Australia	4.092,9	5.173,6	5.078,5	4.829,5	5.490,8
9	Jerman	2.986,1	3.381,1	4.178,2	4.415,6	4.081,4
10	Taiwan	2.956,4	3.854,3	4.206,5	4.164,3	3.633,9

Sumber: Kementerian Perdagangan (2015), diolah

Dilihat dari perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada Negara lain terlihat bahwa ekspor Indonesia ke Amerika cukup baik, terlihat dari tren yang mengalami peningkatan. Ekspor non migas mengalami peningkatan kecuali tahun 2009 hal itu akibat dari adanya krisis global. Pada tahun 2008 angka ekspor Indonesia terhadap AS meningkat sebesar 12,25 dan turun 16,77% pada tahun 2009. Kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2014. Neraca perdagangan yang menunjukkan nilai positif hingga tahun 2014 menunjukkan bahwa ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan impor Indonesia dari Amerika. Dibandingkan Negara-negara-negara ASEAN seperti Cina, Jepang serta Negara-negara Uni Eropa Amerika serikat merupakan salah satu Negara asal impor terbesar Indonesia (Kementerian Keuangan RI dan Prodi Kajian Wilayah Amerika UI, 2012). Nilai impor mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2008 hingga 2009 mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis finansial global. Pada tahun selanjutnya impor Indonesia dari AS mengalami peningkatan hingga 2014

Selain Ekspor dan Impor kerjasama juga terlihat dari nilai Investasi kedua Negara. Investasi dijadikan sebagai arus Investasi langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). DI Indonesia dari Amerika Serikat menyumbang sekitar 4% dari total FDI di Indonesia. Perkembangan Investasi lansung Indonesia dari Amerika mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh kondisi domestik maupun ekonomi global sendiri. Pasang surut FDI Amerika ke Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan rezim atau undang-ndang yang berlaku di Indonesia. Pada tahun 1980 hingga 1990an pemerintah Indonesia mengeluarkan produk perundang-ndangan yang meliberalisasi investasi asing di Indonesia, namun terhambat dan menjadikan Indonesia tidak menjadi tujuan investasi yang menarik bagi investasi asing pada tahun 1990an . Namun kondisi tersebut mulai membaik pada pada tahun 2001 karena pemerintah lebih terbuka terhadap investor asing. Pada tahun 2005 FDI Indonesia mencapai US\$10 Milyar dimana perusahaan multinasional Amerika Serikat mendomisili investasi asing tersebut dimana FDI Indonesia dari Indoesia saat itu terkonsentrasi pada sector minyak, gas dan pertambangan. Perkembangan FDI Indoneisa dari Amerika Serikat ditunjukkan pada gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 Perkembangan FDI Amerika Serikat ke Indonesia

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia, diolah.

Pada grafik terlihat bahwa FDI Indonesia terhadap Amerika Serikat mencapai posisi puncaknya pada tahun 2005 dimana saat itu saham FDI di Indonesia mencapai US\$10 Milyar dan perusahaan multinasional ASlah yang mendominasi investasi asing di Indonesia yaitu sejumlah 60% FDI AS berkontribusi pada sector gas, migas dan pertambangan. Kemudian menurun hingga bernilai negatif pada tahun 2006. Tren posisi FDI dari 2007 hingga 2011 mengalami penurunan. Tren ini menunjukkan masih rendahnya tingkat FDI AS ke Indonesia hal itu diakibatkan belum bangkitnya sector manufaktur di Indonesia sehingga minat investor mudah untuk beralih menuju Negara lain yang sector manufakturnya sudah berkembang seperti Vietnam dan China. Nilai FDI di Bidang Jasa dari Amerika Serikat dibandingkan negara partner investasi utama lainnya seperti negar-negara Uni Eropa dan Jepang masih relatif terbatas meskipun pada tahun 2008 sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sector yang berkontribusi utama yang secara konsisten menyumbang lebih dari 10% pertumbuhan Indonesia.

4.2 Dinamika Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

4.2.1 Perkembangan Sistem Nilai Tukar yang Berlaku di Indonesia

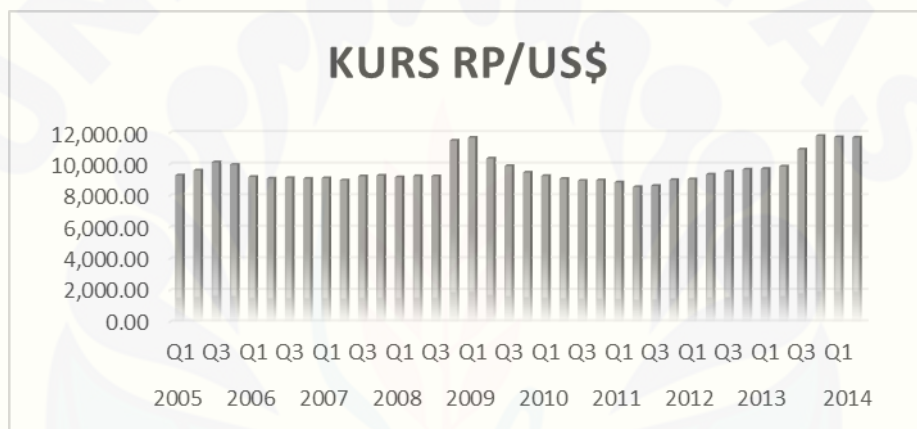
Indonesia dan Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki karakteristik perekonomian yang cukup berbeda. Indonesia merupakan Negara dengan perekonomian yang terbuka dan kecil yang masih dalam lingkup Negara yang sedang berkembang sedangkan Amerika Serikat dengan perekonomian besar dan terbuka yang dikatakan sebagai Negara maju. Dengan karakteristik yang berbeda kedua Negara tersebut juga menganut system nilai tukar yang berbeda pula dalam sejarah perkembangannya. Sistem nilai tukar Indonesia mengalami perubahan hingga empat kali. Sejak Oktober 1966 hingga Juli 1971 Indonesia menganut system nilai tukar bertingkat (*multiple exchange rate system*), system ini diterapkan dalam rangka menghadapi berfluktuasinya nilai tukar rupiah dan mempertahankan daya saing yang saat itu mullia menghilang akibat inflasi yang naik selama dua digit. Pada Agustus

1971 hingga Oktober 1978 Indonesia menganut system nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) yang dilandasi menguatnya posisi neraca pembayaran pada kurun waktu tersebut akibat sector migas berperan besar dalam penerimaan devisa ekspor yang didukung oleh peningkatan harga minyak mentah. Penerapan system ini dikaikan dengan nilai tukar rupiah dengan dollar Amerika Serikat yaitu tarif US\$1 = Rp. 415,00.

Selanjutnya pada November 1978 sampai Agustus 1997 Indonesia menganut system nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dan saat itu Rupiah sudah tidak dikaikan dengan Dollar Amerika tetap terhadap sekeranjang mata uang asing. Menurut Suwito (2010) menyatakan bahwa pada system nilai tukar ini terbagi menjadi tiga periode yaitu pada periode pertama 1978-1986 terjadi fluktuasi nilai tukar yang tidak terlalu besar yaitu sebesar Rp. 625,38 hingga Rp. 1.644,10 dimana pada periode tersebut lebih di dominasi oleh ketidakpastian manajemen dari Bank Indonesia dibandingkan ketidakpastian *floating* karea situasi perekonomian pada saat tersebut belum berkembang. Pada periode kedua yaitu tahun 1987-1992 terjadi devaluasi rupiah tidak terlalu besar berkisar antar Rp.1644,10 hingga Rp. 2.053,40 pada periode unsur *floating* lebih dominan dibandingkan ketidakpastian manajemen. Periode ketiga adalah *Managed Floating* dengan *Crawling Bank Sistem* yaitu tahun September 1992-Agustus 1997 dimana saat itu terjadi depresiasi nilai tukar kisaran Rp. 2.0.053,4 hingga Rp.2.791,3 Dalam periode ini Bank Indonesia melakukan intervensi hingga memperbesar rentang intervensinya. Sehingga menjdiakna rupiah lebih *floating* dibandingkan periode sebelumnya (Suwita, 2010). Sistem nilai tukar yang terakhir diterapkan hingga sekarang adalah sistem mengambang bebas (*Free Floating Exchange Rate Systemm*) dimana system ini diberlakukan sejak 14 Agustus 1997 hingga sekarang. Bank Indonesia lebih melakukan intervensi di pasar valuta asing yaitu untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar.

4.2.2 Dinamika Nilai Tukar Rupiah

Volatilitas nilai tukar yang terjadi dianggap dapat mempengaruhi arus perdagangan secara langsung melalui biaya ketidakpastian dan penyesuaian dan pengaruh secara tidak langsung melalui efeknya terhadap struktur output, kebijakan pemerintah dan investasi (Agolli, 2002). Perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental baik domestik maupun global yang mengakibatkan mengalami fluktuasi. Perkembangan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat ditunjukkan pada gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerik
Sumber: *Word Bank*, diolah

Pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar berfluktuatif dimana hal itu dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Pada tahun 2005 nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika bergerak relatif stabil hal itu sejalan dengan menguatnya mata uang regional akibat dari bertambahnya aliran modal asing ke pasar keuangan Internasional. Selain itu Negara-negara lain seperti Filipina dan Korea juga memperoleh aliran modal masuk yang tinggi. Pada pertengahan bulan Tahun 2005 rupiah mengalami depresiasi cukup tajam akibat adanya tekanan eksternal dan ekspansi ekonomi domestik yang bergantung pada impor. Harga minyak dunia yang terus meningkat hingga menembus level US\$70/barrel yang mengakibatkan kurs berada kisaran Rp. 9.200 hingga Rp. 10.200 per US\$ (Wibowo dan Amir, 2005).

Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif diatas dapat menjadikan nilai tukar tidak stabil. Secara umum kestabilan nilai tukar dapat diukur dari nilai tukar rupiah terhadap barang dalam negeri dan luar negeri, hal itu sejalan dengan pernyataan Ilyas (2000) dimana kestabilan nilai tukar terhadap barang-barang dalam negeri tercermin dari tingkat inflasi dan kestabilan nilai rupiah di luar negeri tercermin dari nilai tukar rupiah terhadap uang Negara lain. Dengan kata lain kestabilan nilai tukar rupiah tergantung dari tingkat inflasi kedua Negara.

Pelemahan juga diakibatkan adanya peningkatan suku bunga AS yang mengakibatkan permintaan valas meningkat hal itu sejalan dengan meningkatna Investasi dan konsumsi yang bergantung pada impor barang modal dan bahan baku. Para investor asing juga akan lebih tertarik untuk berinvestasi ke Amerika dan mengakibatkan permintaan valas Amerika Meningkat. Peningkatan suku bunga Amerika akan menyebabkan terdepresiasi. Hal itu disebabkan karena suku Bunga luar negeri yang mengalami peningkatan bebarai menyimpan Dolar akan memberikan imbalan yang besar sehingga banyak aliran modal yang keluar Indonesia untuk berinvestasi ke Amrerika (Oktavia et.al, 2013). Faktor eksternal tersebut juga dapat menjadikan dolar AS semakin menguat terhadap mata uang dunia begitu juga Indonesia.

Krisis keuangan yang terjadi di tahun 2008 dan juga terjadinya gejolak harga komoditi dan ekspektasi resesi ekonomi di berbagai negara di dunia juga berpengaruh terhadap pasokan valuta asing domestik. Kondisi tersebut meyebabkan Rupiah mangalami depresiasi yang cukup tinggi pada tahun akhir tahun 2008 hingga awal 2009 hingga berada pada level 11.325 Rp/US\$. Kemudian Rupiah menguat hingga tahun 2010 pada level 8979 Rp/US\$ (Ananta, 2013). Hal tersebut sesuai dengan teori permintaan uang dimana permintaan valuta asing yang meningkat akan mengakibatkan pimintaan uang domestik menurun sehingga rupiah akan terdepresiasi (Agustin, 2009).

4.3 Analisis hubungan Determinasi Nilai tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Pada subbab 4.3 ini menunjukkan hasil analisis kausal tentang studi empiris yang menggambarkan perilaku setiap variabel dalam penelitian yaitu selisih *money supply* (M2), selisih inflasi, selisih suku bunga, selisih ekspor, selisih impor antara Indonesia dan Amerika Serikat, nilai tukar rupiah periode sebelumnya dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat diakibatkan adanya pengaruh kelambanan pada variabel. Selain itu dengan menggunakan metod analisis dalam subbab ini juga membahas tentang hubungan dan perilaku tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Subbab ini menjelaskan tentang gambaran umum data yang mewakili masing-masing variabel dalam penggunaan model penelitian. Artinya dalam analisis deskriptif statistik ini menunjukkan perilaku tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dalam model persamaan. Variabel dependen adalah nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dalam periode t yang dianggap dapat menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia dalam melakukan perdagangan Internasional dan variabel independen yang dianggap dapat mempengaruhi besarnya nilai tukar rupiah adalah variabel selisih Jumlah Uang Beredar (m_2), Suku bunga, Inflasi, Ekspor, Impor antara Indonesia dan Amerika dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar pada periode sebelumnya. Variabel-variabel tersebut dianggap dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar ditinjau dari fenomena dan teori yang ada. Keterkaitan variabel tersebut dapat dianggap dapat menggambarkan perkembangan nilai tukar rupiah dalam tiap periode. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standard Deviasi masing - masing variabel

	LKURS	LDM2	DIR	DCPI	DEXP	DIMP	LKURS(-1)
Mean	3.978609	12.49883	6.159091	5.112424	3.583333	7.718485	3.976599
Median	3.966251	12.50562	6.250000	4.160000	3.920000	5.470000	3.966251
Maximum	4.072164	12.57340	9.500000	13.78000	24.69000	36.99000	4.067876
Minimum	3.932558	12.38509	3.250000	0.020000	-13.96000	-15.60000	3.932558
Std. Dev.	0.035618	0.052512	1.433170	3.631903	9.535932	14.32573	0.031845
Observations	33	33	33	33	33	33	33

Sumber: Lampiran B, diolah

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan pergerakan nilai tukar mempunyai nilai maximal sebesar 4.072164 dan nilai minimum 3.932558. Interval nilai maksimum dan minimum yang cukup dekat menunjukkan bahwa nilai tukar cukup relatif berfluktuasi artinya variasi daya saing yang tidak cukup variatif. Kondisi serupa juga terlihat pada variabel Selisih Jumlah Uang beredar Indonesia dan Amerikan yang mempunyai nilai maksimum 12.57340 dan nilai minimum sebesar 12.38509 dimana interval yang cukup dekat menunjukkan variabel relatif fluktuatif. Begitu pula gambaran perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada periode sebelumnya dimana nilai maksimum 4.067876 dan nilai minimal sebesar 3.932558 namun meskipun rentan waktu tidak cukup jauh variabel tetap dapat memberikan kontribusi daya saing nilai tukar dalam perdagangan internasional.

Di sisi lain variabel yang memberi pengaruh penting terhadap nilai tukar rupiah yang terlihat mempunyai interval yang jauh antara nilai maksimum dan nilai minimum yaitu selisih suku bunga dengan nilai maksimum 9.5000 dan nilai minimum 3.25000, selisih Inflasi dengan nilai maksimum 13.78000 dan nilai minimum 0.020000, selisih ekspor dimana nilai maksimum 24.69000 hingga mencapai nilai minimum sebesar -13.96000 dan selisih impor antara Indonesia dan Amerika yang nilai maksimumnya sebesar 36.99000 dan nilai minimum hingga -

15.60000. Interval antara nilai maksimum dan minimum yang sangat jauh tersebut menunjukkan ketiga variabel ini sangat berfluktuatif dan dianggap dapat memberikan gambaran kondisi ekonomi melalui variabel-variabel tersebut sehingga dapat berkontribusi dalam perdagangan internasional baik melalui transaksi barang dan jasa yang dilakukan kedua Negara. Dilihat dari interval antara nilai maksimum dan minimum masing-masing variabel selisih Imporlah yang memiliki daya saing yang tinggi karena perbedaan impor sangat berfluktuatif.

Tabel hasil estimasi diatas juga menjelaskan tentang gambaran persebaran data masing-masing variabel dalam penelitian yang terlihat dari standar deviasi dan nilai mean atau nilai rata-rata setiap variabelnya. Artinya persebaran data setiap variabel dapat dilihat dengan perbandingan antara nilai standart deviasi dan nilai mean variabel tersebut. Gambaran data nilai tukar memiliki persebaran data yang baik terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih kecil yaitu sebesar 0.035618 dibandingkan dengan nilai mean nilai tukar sebesar 3.978609. Hal serupa juga terjadi pada beberapa variabel lain yang memiliki persebaran data yang baik yaitu variabel selisih jumlah uang beredar, selisih inflasi, selisih suku bunga Indonesia dan Amerika dan nilai tukar repiah terhadap Dollar pada periode sebelumnya yang sama-sama estimasinya mempunyai nilai standard deviasi yang lebih kecil dari nilai mean variabel tersebut. Sedangkan kondisi sebaliknya terjadi pada variabel selisih ekspor Indonesia dan Amerika yang memiliki persebaran data yang tidak baik terlihat hasil estimasi yaitu nilai standar deviasi 3.583333 lebih besar dari nilai rata-rata 7.718485 dan variabel selisih impor Indonesia dan Amerika dengan hasil estimasi standar deviasi 9.535932 lebih besar dibandingkan nilai rata rata 14.32573.

4.3.2 Hasil estimasi *Partial Adjustment Model* (PAM)

Partial Adjustment Model adalah model linier dinamis yang dapat menggambarkan adanya variabel kelambaan sehingga terdapat koefisien penyesuaian dalam persamaannya. Metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi PAM

karena dianggap dapat digunakan melihat kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka pendek dan mendukung adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi yaitu mengetahui hubungan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Estimasi ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan masing-masing variabel dalam penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data *time series*. Metode estimasi OLS pada *Partial Adjustment Model* ini tujuannya adalah mengetahui hubungan variabel makro ekonomi yang di hitung

dengan selisih variabel kedua Negara terhadap nilai tukar dan dipengaruhi variabel kelambanan. Selisih variabel yang dimaksud adalah variabel selisih jumlah uang beredar, selisih suku bunga, selisih inflasi, selisih ekspor dan selisih impor Indonesia dan Amerika Serikat. Persamaan model dalam penelitian ini juga menggambarkan perilaku nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika yang dipengaruhi oleh adanya variabel kelambanan dari nilai tukar itu sendiri, sehingga variabel independen dapat ditambahkan dengan lag pertama dari nilai tukar yaitu nilai tukar pada tahun sebelumnya. Hasil estimasi dengan menggunakan model linier dinamis *Partial Adjustment Model* (PAM) dapat ditunjukkan oleh hasil pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil estimasi *Partial Adjustment Model* (PAM)

	C	β_1 (LDM2 _t)	β_2 (DIR _t)	β_3 (DCPI _t)	β_4 (DEXP _t)	β_5 (DIMP _t)	β_6 (LKURS _{t-1})
Coefficient	-2.233750	0.274586	0.000329	0.004380	-0.001126	0.000657	0.692777
t-Statistic	-1.622656	2.576436	0.088373	2.369054	-2.280712	2.225943	5.775288
Prob.	0.1167	0.0160	0.9303	0.0255	0.0310	0.0349	0.0000
R-squared	0.814574						
Adj. R-Square	0.771784						
Prob.F-Statistic	0.000000						

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$ (Sumber : Lampiran C , diolah)

Substituted Coefficients:

$$\text{LKURS} = -2.233750 + 0.274586 \cdot \text{LDM2} + 0.000329 \cdot \text{DIR} + 0.004380 \cdot \text{DCPI} - 0.001126 \cdot \text{DEXP} + 0.000657 \cdot \text{DIMP} + 0.692777 \cdot \text{LKURS}(-1)$$

Hasil estimasi di atas menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai koefisien setiap variabel dalam persamaan. Koefisien persamaan estimasi di atas menunjukkan bahwa koefisien konstanta berpengaruh negatif signifikan sebesar -2.233750. Apabila diasumsikan variabel independen konstan atau tidak memiliki nilai maka nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan dipengaruhi nilai konstanta sebesar 2.233750 dengan arah yang berlawanan, artinya jika nilai konstanta naik sebesar koefisiennya 2.233750 maka nilai tukar rupiah akan menurun (terapresiasi) sebesar koefisien konstanta tersebut pada jangka pendek.

Secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan signifikan jika probabilitas variabel lebih kecil dibandingkan nilai α ($\alpha = 5\% = 0,05$). Hasil output regresi menunjukkan bahwa variabel perbedaan Money supply (M2) antara Indonesia dan Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya perubahan nilai tukar Rupiah atas Dolar dengan melihat nilai koefisiennya sebesar 0,274586 dan nilai probabilitas sebesar 0.0160 dimana perbedaan money supply antara Indonesia dan Amerika akan menyebabkan perubahan nilai tukar sebesar 0,274586 artinya apabila variabel independen lainnya konstan maka setiap kenaikan perbedaan money supply sebesar 1 persen akan menaikkan nilai tukar Rupih terhadap Dollar Amerika (terdepresiasi) sebesar 0,274586. Pengaruh positif dan signifikan juga terjadi pada variabel perbedaan Inflasi dengan koefisien sebesar 0.0043800 dan perbedaan Impor dengan koefisiennya sebesar 000657. Artinya perbedaan kedua variabel akan menyebabkan perubahan nilai tukar yaitu mengalami depresiasi sebesar koefisien masing-masing variabel, apabila masing-masing variabel naik 1 persen maka kurs akan terdepresiasi sebesar

koefisien masing-masing variabel dan sebaliknya. Arah yang sama juga terdapat pada variabel kurs pada periode sebelumnya dimana dengan koefisien 0.692777 dan probabilitasnya sebesar 0.0349 sehingga diartikan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar dilihat dari tanda positif dalam koefisiennya dan probabilitas yang lebih kecil dibandingkan tingkat α . Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah atas Dollar Amerika adalah perbedaan ekspor Indonesia dan Amerika dengan nilai koefisien variabel sebesar -0.001126 dan probabilitasnya sebesar 0.0310, tanda negatif dari koefisien variabel menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut berlawanan arah, apabila perbedaan ekspor naik 1 persen maka rupiah akan apresiasi sebesar 0.001126 dan sebaliknya. Namun secara keseluruhan, keenam variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang terlihat pada nilai probabilitas F-hitung yaitu 0.0000 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari pada α ($\alpha = 5\% = 0.0500$). Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.771784 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen sebesar 77,17% memengaruhi besarnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut

Sedangkan analisis koefisien jangka panjang dihasilkan dari nilai koefisien jangka pendek dari persamaan regresi yang dihasilkan diatas dengan rumus yang telah ditentukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Estimasi Parameter pertumbuhan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang
Konstanta	-2.233750	- 7.270777
LDM2	0.274586	0.8937677
DIR	0.000329	0.0010708
DCPI	0.004380	0.0142567
DEXP	-0.001126	-0.003665
DIMP	0.000657	0.0021385

^ Sumber: Data Sekunder, diolah

Tabel diatas menggambarkan koefisien jangka panjang dari model PAM yang dijadikan penaksiran untuk mengamati seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien jangka panjang model PAM berturut-turut pada variabel selisih M2, Selisih suku Bunga, selisih inflasi, selisih ekspor dan selisih impor antara Indonesia dan Amerika yang diperoleh dari koefisien jangka pendek dibagi 1- koefisien penyesuaian adalah: 0.8937677, 0.0010708, 0.0142567, - 0.003665, dan 0.0021385. Sehingga persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dolar menjadi:

$$LKURS = - 7.270777 + 0.8937677 LDM2 + 0.0010708DIR + 0.0142567DCPI - 0.003665DEXP + 0.0021385DIMP$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat menafsirkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang dengan diketahui koefisien setiap variabel independen. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan model dinamis dalam penelitian telah memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu nilai kelambanan dari variabel dependen terletak diantara nilai nol dan satu.

4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pendugaan estimator dalam menganalisis variabel dalam model yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) masih belum dapat menggambarkan model penelitian dan belum memenuhi syarat ekonometrika. Metode OLS menganjurkan untuk tidak menyimpang dari asumsi BLUE (Best, Linier, Unibased, Estimator) dimana asumsi ini dapat terpenuhi melalui uji asumsi klasik yang menjadikan model dikatakan baik. Selain itu model PAM dalam penelitian ini dianggap menghasilkan nilai parameter penduga yang sah apabila dipenuhi asumsi klasik. Hasil pengujian terhadap asumsi klasik dengan bantuan program Eview 7.1 dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Autokorelasi	<i>Breusch Godfrey Test</i>	1.774587	0.1828	Tidak Terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	White Test (<i>with Cross Term</i>)	32.45218	0.1162	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Multikolinearitas	Correlation Matrix	-	-	Tidak terjadi multikolinearitas
Linearitas	Ramsey Reset Test	7.164302	0.0074	Data tidak linier
Normalitas	Jarque-Berra Test	3.454119	0.177806	Berdistribusi normal

Tabel hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa dalam pengujian kriteria asumsi klasik terdapat kriteria yang tidak terpenuhi yaitu uji linieritas sedangkan asumsi lain dapat terpenuhi semua. Hasil estimasi menunjukkan bahwa uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada derajat pertama dinyatakan lolos dari autokorelasi dimana

hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> \alpha$ (5%) yaitu sebesar 0.1828, sehingga metode analisis linier dinamis dianggap efisien dalam penelitian. Estimasi juga menunjukkan tidak adanya masalah ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain pada model sehingga model bersifat homokedastisitas, hal itu terlihat dalam hasil uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *white heteroschedasticity* dengan *with cross term* dimana nilai probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari α ($\alpha=5\%$) yaitu sebesar 0.1162.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen karena antar variabel independen tidak terdapat korelasi atau hubungan antar variabel artinya model dinyatakan lolos dari multikolinieritas. Hal itu dapat terlihat dimana dengan melakukan estimasi *correlation matrix* yang batas terjadi korelasi antar variabel independen sebesar 0,80 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen karena nilai korelasi dibawah nilai batas terjadinya korelasi, sehingga tidak terdapat hubungan yang linier dan dapat menjelaskna variabel dependen dalam model. Berbeda dengan hasil estimasi pengujian linieritas dimana dengan menggunakan uji *Ramsey* diagnose bahwa data tidak bersifat linier terlihat dari nilai probabilitas F-statistik $0.0074 < \alpha$ ($\alpha=5\%$) artinya variabel independen tidak mempunyai hubungan yang linier dengan semua variabel independen. Residual dalam model penelitian dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas yaitu *Jarque-Bera test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dibandingkan α yaitu sebesar 0.177806 artinya model berdistribusi normal.

4.4 Diskusi Hasil Analisis Determinasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Hasil Analisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Parsial Adjustment Model* (PAM) yang telah dilakukan memberikan hasil tentang hubungan selisih *money supply* (M2), selisih suku bunga, selisih inflasi, selisih ekspor

dan selisih impor antara Indonesia dan Amerika Serikat terhadap perilaku kurs Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Dikarenakan penelitian ini menggunakan model penyesuaian parsial dimana terjadi kelambanan dalam model sehingga terdapat variabel tambahan yaitu variabel nilai tukar Rupiah atas Dolar periode sebelumnya. Variabel ini merupakan variabel dependen yang dijadikan variabel independen. Artinya setiap perubahan nilai tukar yang terjadi akan dipengaruhi oleh nilai tukar sebelumnya. Keenam variabel Independen tersebut dianggap dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah Terhadap Dolar AS. Dimana terdiri dari perbedaan variabel makro ekonomi, perbedaan variabel dalam neraca perdagangan serta variabel penyesuaian dependen. Model yang dikembangkan berasal dari model yang diadopsi dari penelitian Noor (2011), namun penelitian ini menambahkan variabel ekspor dan impor karena dianggap kedua variabel tersebut dapat signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Hasil dari penggunaan metode OLS dapat terlihat pengaruh baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dimana koefisien jangka panjang didapat berdasarkan koefisien jangka pendek hal itu berarti penafsiran jangka panjang diperoleh dari koefisien jangka pendek dalam sebuah model. Dari hasil analisis yang dilakukan secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat dalam jangka pendek terlihat dari nilai probabilitas F-statistik. Namun secara parsial mempunyai pengaruh yang salah satu variabel tidak signifikan terhadap besarnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika.

Secara Parsial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang perilaku setiap variabel memiliki pengaruh yang fluktuatif. Perbedaan jumlah uang beredar dalam arti luas antara Indonesia dan Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal itu berarti bahwa setiap penambahan jumlah uang domestik akan mengakibatkan terdepresiasi atau supply rupiah naik. Apabila pemerintah menambah jumlahnya

masyarakat akan masyarakat akan membelanjakan uangnya untuk konsumsi dan mengakibatkan harga-harga akan naik atau terjadi inflas domestik sehingga penawaran uang rupiah meningkat. Selain itu jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan suku bunga sehingga dapat merangsang investor untuk berinvestasi keluar negeri yang mengakibatkan terjadi aliran dana keluar dan kurs akan terdepresiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krugman (2003:111) dimana kenaikan penawaran uang akan menurunkan suku bunga domestik dan mendorong mata uang domestik terdepresiasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidin (2002), Atmadja (2002), Pratiwi (2012) dan Oktavia dkk (2013) yang menyatakan bahwa jumlah uang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah. Sehingga dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar secara relatif mempengaruhi nilai tukar rupiah dimana suatu mata uang akan berkurang nilainya jika jumlah uang beredar dikeluarkan lebih banyak.

Terdapat satu variabel yang berpengaruh tidak signifikan namun arah positif dalam model yaitu tingkat suku bunga hal itu ditandai dengan nilai probabilitas variabel yang lebih besar dari tingkat kesalahan yaitu 0,05. Hal itu dikarenakan tingkat bunga kedua Negara selama kurun waktu 2005-2013 mengalami fluktuasi yang sedikit sehingga meskipun bank sentral menaikkan ataupun menurunkan suku bunga belum tentu akan mempengaruhi nilai tukar. Bank sentral masing-masing Negara yaitu Bank Indonesia dan The Fed tidak mudah untuk mengeluarkan kebijakan tentang perubahan tingkat suku bunga. Kebijakan suku bunga baru dikeluarkan jika kondisi ekonomi benar-benar harus didukung oleh sektor finansial dan kondisi perekonomian yang semakin membaik. The Fed mulai tahun 2009 hingga saat ini tidak merubah kebijakan suku bunga bank sentral sehingga selisih suku bunga berpengaruh tidak signifikan tetapi berarah positif. Artinya penurunan dan peningkatan suku bunga yang terjadi belum tentu akan menaikkan atau menurunkan nilai tukar, namun apabila dalam kurun waktu penelitian ini terjadi perubahan suku bunga yang signifikan pada periode tertentu akan berarah positif. Apabila terjadi peningkatan

suku bunga domestik maka akan menyebabkan Rupiah terdepresiasi karena para investor asing akan menarik kembali investasi sebitu juga investor domestik akan lebih berinvestasi ke Amerika sehingga terjadi aliran dana keluar ke Indonesia sehingga kurs akan terdepresiasi. Arah positif tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia *et. al* (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga domestik akan menyebabkan kurs terapresiasi dimana ketika suku bunga domestik mengalami peningkatan maka masyarakat akan lebih suka menyimpan Rupiah karena dianggap akan memberikan imbalan yang besar begitu juga dengan para investor asing sehingga terjadi aliran modal masuk ke Indonesia. Namun ketidakmampuan secara signifikan tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2000) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap nilai tukar.

Berdasarkan pernyataan tersebut berarti kebijakan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral yang bertujuan untuk mengendalikan nilai tukar Rupiah dianggap belum dapat atau tidak mampu secara signifikan mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah. Hal tersebut dikarenakan bank sentral Amerika yang kadangkala menggunakan kebijakan yang sama yaitu *Fed Fund Rate* dalam mengendalikan nilai tukar Dollar terhadap mata uang Negara lain. Dengan melihat hasil tersebut mengindikasikan hasil estimasi tidak sesuai dengan teori yang ada dimana perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan *expected return* dari investasi keuangan. Artinya semakin tinggi suku bunga suatu Negara akan meningkatkan *expected return* investasi keuangan sehingga menyebabkan masuknya aliran modal ke dalam negeri dan menimbulkan penguatan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Noor, 2011). Namun dianggap sesuai teori jika suatu Negara mengendalikan nilai tukar dengan mengontrol suku bunga dan dianggap signifikan dalam beberapa kurun waktu karena jika suatu Negara menaikkan ataupun menurunkan suku bunga dengan tiba-tiba dan secara langsung mempengaruhi nilai tukar maka teori akan dianggap sesuai dengan penerapannya.

Selisih inflasi Indonesia dan Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Artinya apabila perbedaan inflasi meningkat akan meningkatkan perubahan kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Apabila Inflasi domestik yang meningkat akan mengakibatkan kurs terdepresiasi sebaliknya apabila inflasi luar negeri meningkat maka akan mengakibatkan kurs Rupiah terapresiasi karena Inflasi yang tinggi disuatu Negara akan menyulitkan kalkulasi perencanaan bisnis sehingga berdampak buruk bagi aktifitas perekonomian dalam jangka panjang (Pratiwi dan Santoso, 2012). Inflasi yang terjadi mengakibatkan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan semakin rendah karena harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dimana ketika harga barang dan jasa yang terus meningkat tersebut akan mengakibatkan impor barang Amerika juga meningkat sehingga permintaan valas Amerika Serikat meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ghost dan Philips (1998) yang menggunakan data panel dari beberapa Negara yang menyatakan bahwa laju inflasi yang moderat sekalipun dapat berdampak buruk pada proses pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Di sisi lain kenaikan harga barang di Indonesia akan mengurangi impor AS dari Indonesia sehingga permintaan Rupiah akan menurun. Pengaruh positif tersebut sejalan dengan pernyataan Charles et al dalam Anas (2002:25) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2002), Coakley dan Fuertes (2002), Noor (2011) dan Oktavia et al (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini sesuai dengan teori *purchasing power parity* (PPP) dimana inflasi yang meningkat atau harga barang-barang luar negeri turun dan harga barang domestik tetap maka barang impor relatif menjadi lebih murah dan permintaannya pun naik sehingga mendorong mata uang domestik menjadi depresiasi.

Pergerakan nilai tukar juga diakibatkan oleh ekspor dan Impor antara kedua Negara yang melakukan perdagangan. Ekspor yang mempunyai pengaruh negatif dan

signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat berlawanan arah berarti bahwa shock yang terjadi pada ekspor akan direspon negative oleh nilai tukar. Dimana ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Djulius dan Nurdiansyah (2014) yang menyatakan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang peningkatan ekspor akan diikuti oleh pelemahan nilai tukar yaitu mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar. Berbeda juga dengan penelitian Agustin (2009) yang mengindikasikan bahwa variabel total nilai tukar tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Secara teoritis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dimana penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor. Penerimaan dari ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suatu Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung menguat.. Sektor ekspor saat ini masih dianggap mempunyai hambatan dimana pada tahun 2011 mengalami penurunan yang diakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia begitu juga Amerika. Hal itu juga diakibatkan oleh turunnya harga-harga komoditas utama yaitu nonmigas sehingga menjadikan ekspor dikawatirkan tidak menyumbang devisa dan akan mempengaruhi kurs Rupiah. Penurunan ekspor juga dipengaruhi adanya penetapan syarat bagi produk Ekspor Indonesia ke Amerika seperti produk dianjurkan untuk ramah lingkungan dan mengutamakan perlindungan hak konsumen (Agustin, 2009). Keadaan tersebut membawa konsekuensi dimana diperlukan peran pemerintah dalam membenahi devisa oleh para eksportir untuk memperkuat cadangan devisa sehingga peningkatan ekspor dan dapat memperkuat nilai tukar Rupiah.

Di sisi lain pengaruh selisih impor terhadap nilai tukar positif dan signifikan artinya shock yang terjadi pada impor akan direspon positif oleh nilai tukar. Semakin banyak barang dan jasa yang di impor ke Amerika Serikat maka akan semakin banyak permintaan valuta asing sehingga kurs akan cenderung meningkat. Penelitian ini

sejalan dengan Djulius dan Nurdiansyah (2014) dimana baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang impor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah begitu juga dengan penelitian Agustin (2009) yang menyatakan bahwa hubungan variabel total nilai impor dan nilai tukar searah atau positif . Nilai impor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin melemah dimana ekspektasi impor tersebut akan diikuti dengan peningkatan valas yang digunakan untuk membayar barang impor. Hasil penelitian ini dianggap sesuai teori yang ada dimana pertumbuhan impor berarti meningkatkan pembayaran kepada ekportir asing sehingga akan menambah valas asing di dalam negeri yang mengakibatkan nilai tukar rupiah semakin terdepresiasi.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan dilanjutkan dengan saran yang tepat terhadap pihak-pihak terkait. Kesimpulan dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis kausal tentang perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika yang digambarkan oleh *Parsial Adjustment Model* (PAM) dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* dan uji asumsi klasik dan analisis deskriptif naratif mengenai pengaruh selisih M2, selisih suku bunga, selisih inflasi, selisih ekspor dan selisih impor antara Indonesia dan Amerika Serikat terhadap Nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat.

5.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan yang disajikan dalam bentuk analisis baik deskriptif maupun analisis kausal tentang pengaruh variabel makroekonomi dan ekspor maupun impor terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dimana variabel yang dianggap mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah perbedaan variabel M2, Suku bunga, inflasi, ekspor dan impor antar Indonesia dan Amerika Serikat, Hasil Analisis kausal yang menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang tidak signifikan terhadap besarnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam kurun waktu penelitian dan terdapat variabel yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Pemaparan hasil lebih jelas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis kuantitatif dengan menggunakan *Parsial Adjustment Model*(PAM) metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menyimpulkan bahwa:
 - a. Secara keseluruhan seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dimana variabel bebas secara simultan mempengaruhi besarnya nilai

tukar rupiah atas Dolar Amerika sebesar 77,17% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

- b. Sedangkan secara parsial variabel independen juga dapat menjelaskan variabel dependen. Artinya setiap variabel dapat menjelaskan besarnya nilai tukar, namun terdapat satu variabel yang tidak dapat menjelaskan atau tidak signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah terhadap Dolar dan tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu variabel suku bunga. Hal itu disebabkan karena Suku bunga yang tidak berfluktuasi pada periode penelitian dan kebijakan suku bunga yang dikeluarkan selalu akan diikuti oleh bank sentral negara lain. Sehingga kebijakan suku bunga belum dapat diterapkan sepenuhnya untuk menentukan besarnya nilai tukar. Variabel lain yang dianggap kuat mempengaruhi besarnya nilai tukar adalah variabel ekspor yang ditandai dengan koefisien variabel yang negative. Artinya semakin tinggi ekspor akan mengakibatkan nilai tukar menurun atau apresiasi. Semakin ekspor banyak mengakibatkan permintaan rupiah meningkat. Selain ekspor tidak terdapat variabel yang dapat menguatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.
2. Berdasarkan analisis deskriptif terdapat pergerakan nilai tukar yang fluktuatif pada kurun waktu penelitian hal itu diakibatkan oleh kondisi perekonomian domestik maupun kondisi perekonomian Amerika Serikat. Terdapat hubungan bilateral antar kedua Negara tersebut menganjurkan adanya perjanjian-perjanjian untuk mendukung stabilitas ekonomi dan nilai tukar kedua negara. Besarnya nilai tukar yang terjadi juga dipengaruhi oleh perbedaan kondisi perekonomian kedua Negara baik makroekonomi maupun variabel penunjang perdagangan internasional. Fluktuasi variabel bebas yang digunakan diikuti oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh sebelumnya tentang pengaruh perbedaan variabel makro Indonesia dan Amerika Serikat terhadap besarnya nilai tukar maka saran yang dapat memberikan arahan dan rekomendasi terhadap pihak terkait sebagai berikut:

1. dalam menjaga stabilitas ekonomi dan stabilitas nilai tukar pihak terkait seperti Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan mampu dan dapat mengontrol variabel-variabel ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar seperti jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga serta menunjang dan memperbaiki tingkat ekspor baik migas maupun non-migas dan mengurangi konsumsi masyarakat terhadap barang impor.
2. otoritas moneter diharapkan lebih menjaga dan hati-hati terhadap kebijakan yang berhubungan dengan perdagangan internasional karena faktor eksternal sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik.
3. diperlukan kajian ulang tentang pengaruh beberapa variabel ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar dengan menggunakan model yang lebih baik beserta metode yang digunakan agar penelitian dapat mengestimasi pengaruh yang terjadi dengan baik.
4. data yang digunakan dalam penelitian perlu diperhatikan mengingat nilai tukar terjadi setiap saat sehingga langkah baiknya data berupa data bulanan dan kurun waktu yang digunakan lebih pada sampel besar seperti rentang tahun penelitian diperpanjang agar lebih mendekati realita sebenarnya dan mengurangi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Agolli, Mimoza, 2002, *Exchange Rate Volatility Effect On Trade Variations*. Working Paper:1-18
- Agustin, Grisvia. 2009. *Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997 –Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model*. Jurnal IESP Vol 1, No, 1; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
- Anas, Kholidin, 2002, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia dan Amerika sebagai Variabel Eksogen*. Thesis, Semarang:Universitas Diponegori
- Atmadja, Adwin Surya, 2002. *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Setelah diterapkan Kebijakan Sistem Nilai Tukar mengambang bebas di Indonesia*. Journal Akuntansi dan Keuangan Vol 4, No. 1 hal 69-78. Universitas Kristen Petra
- Alidyan, Megahnanda, 2013. *Perbandingan tingkat Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Singapura, India, dan China*. Journal global dan Policy FISIP UPN “Veteran”, Jatim
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bergai Edisi. Jakarta Bank Indoneisa
- Barnett W.A and Kwag C.H, 2005. *Exchange Rate Determination from Monetary Fundamentals: an Aggregation Theoretic Approach*. Fronties in Finance and Economics, USA
- Boediono, 1998. *Ekonomi Moneter*, edisi 3, Yogyakarta: BPFE UGM
- Chou, W.L, 2000. *Exchange Rate Variability and China’s Export*. Journal of Comparative Economic, 28:61-79
- Coakley and Fuertes, 2000, *Short Run Real Exchange Rate Dynamics*: Manchester School, Vol 68 No 4
- Dauda, Paris. 2011. *Analisis Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (USD/IDR)*. ASSETS Vol 1. No. 2: STIM Nitro Makassar

- Dewayany, Herina. 2012. *Analisis pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah Pada Penerapan Sistem “Nilai Tukar Mengambang Terkendali” dan Implikasi Penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) Terhadap Inflasi Indonesia*. Tesis Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Kekhususan Ekonomi Keuangan dan Perbankan Universitas Indonesia
- Djulus dan Nurdiansyah. 2014. *Keseimbangan Jangka Panjang dan Jangka Pendek Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika*. Journal Trikonomika Vol 13 No 1. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung
- Ersan, Eda. 2008. *International Fisher Effect: A Reexamination Within The Co-Integration and DSUR Framework*. The Department of Business Administration
- Firdaus, Muhammad, 2004, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, Jakarta: PT Bumi Kasara
- Ghost and Phillips, 1998. *Warning: Inflation May Be Harmful to Your Growth*. Journal International Monetary Fund: IMF Staff Papers
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariave dengan program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Grubacis, Sanja, 2000, *Real Rate Determination In Eastern Europe*. Atlantis Economic Journal
- Gujarati, Damodar . 2002. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Elangga
- Hakim, Nurul. 2013. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Current Account, Financial Account, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah Per Dolar Amerika Serikat Tahun 2002-2012*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Harvey, John T. 2006. *Modeling Interest Rate Pairty: A System Dynamic Approach*. Massachussets: Association for Evolutionary Economics Conference
- Helmy, 2011. *Aplikasi Peramalan Kurs Valuta Asing Rupiah per Dollar Amerika Serikat dengan menggunakan Metode Box-Jenkins (ARIMA) Vol VIII no 1*.

- Hopper, Grerory P. 1997. *What Determines the Exchange Rate: Economic Factors or Market Sentiment*. Business Review. The Research Departement of The Philadelphia Fed.
- Indraswanti dan Nurmiati, 2006. *Analisis Nilai Tukar Rupiah/Dolar (Aplikasi Model Moneter) Periode 1997-2004*. Interest Vol. 16 No. 1: Fakultas Ekonomi UNIB
- Irfan, Crivcir, 2003. *The Long-run Validity of Monetary Exchange Rate Model for a High Inflation country and Misalignment: the Case of Turke*. Forthcoming in Russian and East European finance and Trade, Ankara University
- Kholidin, Anal, 2002. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika*. Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Kulkarni, Kishore G. Tanpa Tahun. *A Test Purchasing Power Parity (PPP) Theory And International Fisher Effect: A Case of The US Dollar and The Japanese Yen*. The Journal of Applied Business Research Vol. 7 No. 1.
- Kuspriyadi, Heru, 2004. *Analisis Investasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi Kasus di Jawa Tengah)*. Master Thesis: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Krugman, Paul, 2003. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Krugman dan Obdtfeld, 1999. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lestari, ETTY Puji, 2008. *Dampak Ketidakstabilan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Uang M2 Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9. No. 2 Hal 121-136: Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta
- Macchiarelli, Corrado. 2011. *A Var Analysis For The Uncovered Interest Parity And The Ex-Ante Purchasing Power Parity The Role Of Macroeconomic And Financial Information*. Working Paper Series No 1404 / December 2011 European Central Bank.
- Madjid, Noor Kholis. 2007. *Analisis Efektivitas Antara Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dengan Pendekatan Model IS - LM (Studi Kasus Indonesia Tahun 1970 - 2005)*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

- Magfiroh, Lailatul, 2013. *Pengujian teori Efek Fisher International Terhadap nilai Tukar: Studi kasus Indonesia-Jepang*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Mankiw, Quah dan Wilson, 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat
- Messed and Rogoff, 1983, *Empirical Exchange Rate Models of the Seventies*. Journal of International Economics 4, 3-24: North Holland Publishing Company
- Mionel, Oana. 2012. *The Influence of International Parity on The Exchange Rate: Purchasing Power Parity and International Fisher Effect*. Acta Universitatis Danubius Vol. 8 No. 1.
- Muklis, Imam, 2013, *Analisis Volatilitas nilai tukar mata uang Rupiah Terhadap Dolar*. Journal of Indonesia Applied Economics. Vol.5 No.2 Hal 172-182: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
- Murdayanti, Yunika. 2012. *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account Dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika*. Econosains Vol. X No.1
- Nawatni, Sri, 2012, *Volatiitas Nilai Tukar dan Perdagangan Internasional*. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan hal 41-56 Vol 1 No 1, Semarang
- Noor, Zulki Zulkifli, 2011. *Pengaruh Inflais, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar*. Bandung: Jurnal Trikonomika Vol 10. No. 2 hal 139-147
- Nopirin, 1990. *Ekonomi Moneter*. Buku 1, Edisi ke-3. Yogyakarta: BPFE
- Nurqoidah, Yusifa. 2010. *Analisis Variabel Fundamental dan Variabel Makroekonomi terhadap Eksposur Ekonomi (Studi Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis Universitas Brawijaya
- Oktavia dkk, 2013, *Analisis Kurs dan Money Supply di Indonesia*, Jurnal kajian Ekonomi, Vol.1 No. 02
- Pratiwi dan Santoso, 2012, *Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika(USD) pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Periode 1997.3-2011.4 (Aplikasi pendekatan Keynesian Sticky Price Model)*. Diponegoro Journal of Economics Vol 1. No.1. Hal.3
- Peter dan Kindleberger.1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

- Rabialdi dan Aliasuddin, 2010. *Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Kurs*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 9 No. 1 Hal 43-52: Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Samuelson dan Nordhaus, 1994, *Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Samuelson dan Nordhaus, 2004, *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Sidiq, Sahabudin, 2005. *Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum dan sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10. No. 1 Hal 31-41:Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Stockman, Alan C. 2000. *Exchange Rate Systems In Perspective*. *Cato Journal*, Vol. 20, No. 1 (Spring/Summer 2000).
- Suprpto, J, MA, 1995, *Ekonometrik*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sutardjat, Djadjat. 2006. *Analisis Variabel-variabel Fundamental Ekonomi yang mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah pada Era Free Floating Exchange Rate*. Tesis Pascasarjana FE UI Depok
- Suwita, Sudi Bawa, 2010. *Peranan Faktor Fundamentak dalam Nilai tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Januari 2000-Desember 2009*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9, No. 2, Desember 2008, Hal: 156-167.
- Universitas, Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Vergil, Hasan. 2002. *Exchange Rate Volatility in Turkey and its Effect on Trade Flow*. *Journal of Economics and Social Research*, Vol. 4(1):83-99
- Wahyu, Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Wong, Marre, 2004. *A Monetary Approach to the Sterling – US Dollar Exchange Rate*. Middlesex University Business School, London

Yeniwati, 2012, *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*, Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Yuliadi, Imamudin, 2008, *Ekonomi Moneter*. Jakarta:PT.Indeks

Internet

Bank Indonesia. 2015. Statistik Data. <http://www.bi.go.id/>

Kementrian Perdagangan. 2015. Data Statistik. <http://www.kemendag.go.id/>

World Bank. 2015. Statistik Data. <http://www.worldbank.org/>

www.imf.org

LAMPIRAN A. DATA LOGKURS Rp/US\$, PERBEDAAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP GDP, PERBEDAAN INFLASI INTI, PERBEDAAN EKSPOR DAN PERBEDAAN IMPOR INDONESIA-AMERIKA SERIKAT PERIODE 2005Q.3-2013Q.4

Tahun	LOGKURS	DCPI	DIR	LOGDm2	DEXP	DIMP
2005.3	4.005823753	4.3100	6.2500	12.3759	0.93	27.49
2005.4	3.999681401	13.7800	8.5000	12.3851	5.89	4.14
2006.1	3.964149589	12.3300	8.0000	12.3930	1.33	-15.6
2006.2	3.959089114	11.3500	7.2500	12.4032	4.72	-7.37
2006.3	3.960740245	12.5500	6.0000	12.4141	10.54	-9.61
2006.4	3.958707191	4.0800	4.5000	12.4256	2.73	17.17
2007.1	3.960407349	3.7400	3.7500	12.4415	3.62	10.06
2007.2	3.95367917	3.1000	3.2500	12.4526	3.92	10.41
2007.3	3.965891256	4.1600	3.5000	12.4627	-3.5	15.26
2007.4	3.967922207	3.3100	3.7500	12.4720	4.4	4.5
2008.1	3.963268252	4.1700	5.7500	12.4808	12.12	30.72
2008.2	3.966532813	6.1700	6.5000	12.4884	8.88	36.99
2008.3	3.966251271	7.1600	7.2500	12.4953	9.81	29.16
2008.4	4.061075324	11.1000	9.0000	12.5014	-3.33	21.93
2009.1	4.067876425	8.3400	9.5000	12.5103	-7.34	-5.01
2009.2	4.016029963	4.9000	6.7500	12.5135	2.28	-2.84
2009.3	3.995605948	4.1500	6.2500	12.5147	4.5	1.75
2009.4	3.976961016	0.0200	6.2500	12.5138	22.56	5.47
2010.1	3.966861048	1.0600	6.2500	12.4993	24.69	31.54
2010.2	3.958388665	3.9600	6.2500	12.4988	7.79	14.33
2010.3	3.952663314	4.6600	6.2500	12.5010	6.52	6.62
2010.4	3.953840199	5.5700	6.2500	12.5056	8.44	22.99
2011.1	3.947401042	3.9500	6.5000	12.5198	12.56	14.91
2011.2	3.932558315	1.9400	6.5000	12.5264	20.43	25.68
2011.3	3.93639644	0.7100	6.2500	12.5325	14.23	22.28
2011.4	3.954805119	0.7900	5.7500	12.5381	0.6	9.14
2012.1	3.956920428	1.2700	5.5000	12.5430	-3.39	-2.99
2012.2	3.971430484	2.8300	5.5000	12.5481	-13.85	-11.85
2012.3	3.979700093	2.3100	5.5000	12.5529	-13.96	-12.86
2012.4	3.985875357	2.6000	5.5000	12.5574	-9.95	-7.92

2013.1	3.987487506	4.2000	5.5000	12.5617	-6.91	0.52
2013.2	3.994390482	4.4700	5.7500	12.5658	-5.81	-0.25
2013.3	4.039348011	6.8300	7.0000	12.5697	-5.83	2.01
2013.4	4.072164084	7.1500	7.2500	12.5734	-0.44	-6.57



Lampiran B. Statistik deskriptif data Logkurs Rp/US\$, Perbedaan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap GDP, Perbedaan Inflasi Inti, Perbedaan Ekspor Dan Perbedaan Impor Indonesian-Amerika Serikat

	LKURS	LDM2	DIR	DCPI	DEXP	DIMP	LKURS(-1)
Mean	3.978609	12.49883	6.159091	5.112424	3.583333	7.718485	3.976599
Median	3.966251	12.50562	6.250000	4.160000	3.920000	5.470000	3.966251
Maximum	4.072164	12.57340	9.500000	13.78000	24.69000	36.99000	4.067876
Minimum	3.932558	12.38509	3.250000	0.020000	-13.96000	-15.60000	3.932558
Std. Dev.	0.035618	0.052512	1.433170	3.631903	9.535932	14.32573	0.031845
Skewness	1.447332	-0.628632	0.070212	0.944154	0.223143	0.300123	1.432858
Kurtosis	4.276021	2.548022	3.313173	3.060434	2.763645	2.091794	4.651271
Jarque-Bera	13.76004	2.454369	0.161970	4.907869	0.350673	1.629561	15.04115
Probability	0.001028	0.293117	0.922208	0.085955	0.839175	0.442737	0.000542
Sum	131.2941	412.4615	203.2500	168.7100	118.2500	254.7100	131.2278
Sum Sd.Dev.	0.040596	0.088241	65.72727	422.1030	2909.888	6567.250	0.032450
Observations	33	33	33	33	33	33	33

Lampiran C. Hasil Estimasi dengan Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: LKURS

Method: Least Squares

Date: 03/26/15 Time: 10:41

Sample (adjusted): 2005Q4 2013Q4

Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.233750	1.376601	-1.622656	0.1167
LDM2	0.274586	0.106576	2.576436	0.0160
DIR	0.000329	0.003723	0.088373	0.9303
DIMP	0.000657	0.000295	2.225943	0.0349
DEXP	-0.001126	0.000493	-2.280712	0.0310
DCPI	0.004380	0.001849	2.369054	0.0255
LKURS(-1)	0.692777	0.119955	5.775288	0.0000
R-squared	0.814574	Mean dependent var	3.978609	
Adjusted R-squared	0.771784	S.D. dependent var	0.035618	
S.E. of regression	0.017015	Akaike info criterion	-5.123583	
Sum squared resid	0.007527	Schwarz criterion	-4.806142	
Log likelihood	91.53911	Hannan-Quinn criter.	-5.016773	
F-statistic	19.03633	Durbin-Watson stat	1.556966	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik**D1. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.420787	Prob. F(1,25)	0.2445
Obs*R-squared	1.774587	Prob. Chi-Square(1)	0.1828

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/26/15 Time: 10:30

Sample: 2005Q4 2013Q4

Included observations: 33

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.331148	1.393568	-0.237626	0.8141
LDM2	0.053150	0.114742	0.463210	0.6472
DIR	-0.000185	0.003696	-0.050155	0.9604
DIMP	-6.64E-05	0.000298	-0.222746	0.8255
DEXP	0.000141	0.000504	0.280393	0.7815
DCPI	0.000842	0.001965	0.428179	0.6722
LKURS(-1)	-0.084517	0.138520	-0.610142	0.5473
RESID(-1)	0.300089	0.251759	1.191968	0.2445

R-squared	0.053775	Mean dependent var	1.16E-15
Adjusted R-squared	-0.211168	S.D. dependent var	0.015337
S.E. of regression	0.016879	Akaike info criterion	-5.118252
Sum squared resid	0.007123	Schwarz criterion	-4.755462
Log likelihood	92.45115	Hannan-Quinn criter.	-4.996184
F-statistic	0.202970	Durbin-Watson stat	1.714897
Prob(F-statistic)	0.981763		

D2. Uji Multikolinieritas

a. Menggunakan Koefisien korelasi

	LDM2	DIR	DCPI	DEXP	DIMP	LKURS(-1)
LDM2	1.000000	0.000212	-0.577895	-0.297115	-0.048037	0.096399
DIR	0.000212	1.000000	0.591557	0.040324	-0.071267	0.475927
DCPI	-0.577895	0.591557	1.000000	-0.128081	-0.241556	0.304994
DEXP	-0.297115	0.040324	-0.128081	1.000000	0.618634	-0.212428
DIMP	-0.048037	-0.071267	-0.241556	0.618634	1.000000	-0.415000
LKURS(-1)	0.096399	0.475927	0.304994	-0.212428	-0.415000	1.000000

b. Menggunakan *Varian Inflation factors* (VIF)

Variance Inflation Factors

Date: 03/26/15 Time: 10:39

Sample: 2005Q3 2013Q4

Included observations: 33

Variable	Coefficient		VIF
	Uncentered	Centered	
	Variance		VIF

C	1.895030	215999.9	NA
LDM2	0.011358	202256.2	3.461881
DIR	1.39E-05	63.07505	3.146531
DIMP	8.71E-08	2.566569	1.975256
DEXP	2.44E-07	2.804122	2.447696
DCPI	3.42E-06	15.17035	4.984703
LKURS(-1)	0.014389	25937.47	1.612813

D3. Uji Heterokedastisitas

a. Tanpa menggunakan *white cross term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.298307	Prob. F(6,26)	0.2928
Obs*R-squared	7.607752	Prob. Chi-Square(6)	0.2683
Scaled explained SS	6.031508	Prob. Chi-Square(6)	0.4197

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/26/15 Time: 10:35

Sample: 2005Q4 2013Q4

Included observations: 33

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.011887	0.013816	-0.860435	0.3974

LDM2^2	7.25E-05	8.02E-05	0.904897	0.3738
DIR^2	5.94E-06	6.82E-06	0.871092	0.3917
DIMP^2	2.06E-07	2.29E-07	0.900560	0.3761
DEXP^2	-1.74E-07	5.01E-07	-0.347015	0.7314
DCPI^2	1.55E-06	2.81E-06	0.552984	0.5850
LKURS(-1)^2	2.84E-05	0.000325	0.087230	0.9312
<hr/>				
R-squared	0.230538	Mean dependent var	0.000228	
Adjusted R-squared	0.052970	S.D. dependent var	0.000370	
S.E. of regression	0.000360	Akaike info criterion	-12.83355	
Sum squared resid	3.37E-06	Schwarz criterion	-12.51611	
Log likelihood	218.7536	Hannan-Quinn criter.	-12.72674	
F-statistic	1.298307	Durbin-Watson stat	2.421948	
Prob(F-statistic)	0.292795			

b. Menggunakan *White cross term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	19.74638	Prob. F(24,8)	0.0001
Obs*R-squared	32.45218	Prob. Chi-Square(24)	0.1162
Scaled explained SS	25.72844	Prob. Chi-Square(24)	0.3671

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/26/15 Time: 10:32

Sample: 2005Q4 2013Q4

Included observations: 33

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.206865	0.103227	2.003990	0.0800
LDM2	-0.003183	0.007752	-0.410605	0.6921
LDM2*DIR	0.001408	0.002163	0.651018	0.5333
LDM2*DIMP	0.000154	0.000159	0.966295	0.3622
LDM2*DEXP	-5.83E-05	0.000321	-0.181820	0.8602
LDM2*DCPI	0.001581	0.001605	0.984752	0.3536
LDM2*LKURS(-1)	-0.003371	0.001576	-2.139270	0.0649
DIR	-0.052856	0.034593	-1.527924	0.1651
DIR^2	-0.000263	8.61E-05	-3.053873	0.0157
DIR*DIMP	2.77E-05	7.64E-06	3.628978	0.0067
DIR*DEXP	1.04E-05	1.13E-05	0.918921	0.3850
DIR*DCPI	0.000249	6.76E-05	3.688412	0.0061
DIR*LKURS(-1)	0.009270	0.003667	2.527918	0.0354
DIMP	0.000970	0.002508	0.386856	0.7090
DIMP^2	6.56E-07	2.76E-07	2.376250	0.0448
DIMP*DEXP	-3.78E-06	1.17E-06	-3.241918	0.0118
DIMP*DCPI	-7.97E-06	3.10E-06	-2.571406	0.0331
DIMP*LKURS(-1)	-0.000760	0.000261	-2.908607	0.0196
DEXP	0.000189	0.004115	0.045932	0.9645
DEXP^2	3.00E-06	1.07E-06	2.809565	0.0229
DEXP*DCPI	2.47E-06	3.68E-06	0.669460	0.5221
DEXP*LKURS(-1)	0.000118	0.000466	0.253616	0.8062
DCPI	-0.010257	0.020778	-0.493639	0.6348
DCPI^2	-1.56E-05	1.82E-05	-0.859854	0.4149

DCPI*LKURS(-1)	-0.002729	0.001015	-2.689795	0.0275
<hr/>				
R-squared	0.983399	Mean dependent var	0.000228	
Adjusted R-squared	0.933598	S.D. dependent var	0.000370	
S.E. of regression	9.54E-05	Akaike info criterion	-15.57890	
Sum squared resid	7.28E-08	Schwarz criterion	-14.44518	
Log likelihood	282.0518	Hannan-Quinn criter.	-15.19744	
F-statistic	19.74638	Durbin-Watson stat	3.006681	
Prob(F-statistic)	0.000090			
<hr/>				

D4. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: EQ01

Specification: LKURS C LDM2 DIR DIMP DEXP DCPI LKURS(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.462054	25	0.0211
F-statistic	6.061711	(1, 25)	0.0211
Likelihood ratio	7.164302	1	0.0074

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.001469	1	0.001469
Restricted SSR	0.007527	26	0.000290
Unrestricted SSR	0.006058	25	0.000242
Unrestricted SSR	0.006058	25	0.000242

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	91.53911	26
Unrestricted LogL	95.12126	25

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LKURS

Method: Least Squares

Date: 03/26/15 Time: 10:37

Sample: 2005Q4 2013Q4

Included observations: 33

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	233.9459	95.93614	2.438559	0.0222
LDM2	-15.03041	6.217114	-2.417586	0.0232
DIR	-0.019059	0.008580	-2.221384	0.0356
DIMP	-0.035995	0.014889	-2.417533	0.0232
DEXP	0.061622	0.025490	2.417513	0.0232
DCPI	-0.239201	0.098949	-2.417425	0.0233
LKURS(-1)	-38.08891	15.75214	-2.418015	0.0232
FITTED^2	6.996496	2.841730	2.462055	0.0211
R-squared	0.850760	Mean dependent var	3.978609	
Adjusted R-squared	0.808973	S.D. dependent var	0.035618	
S.E. of regression	0.015567	Akaike info criterion	-5.280077	
Sum squared resid	0.006058	Schwarz criterion	-4.917287	
Log likelihood	95.12126	Hannan-Quinn criter.	-5.158009	
F-statistic	20.35940	Durbin-Watson stat	1.705024	
Prob(F-statistic)	0.000000			

D5. Uji Normalitas

